

KEEP CALM AND INVEST ON

2019 MARKET OUTLOOK

► Daftar Isi

01 Sambutan Manajemen

- 2 Sambutan Virginie Maisonneuve,
Chief Investment Officer,
Eastspring Investments
- 3 Sambutan Alan T. Darmawan,
Chief Executive Officer, Eastspring
Investments Indonesia

03 Prospek Pasar 2019

- 15 Prospek Makroekonomi
- 22 Prospek Pasar Saham &
Pendapatan Tetap
- 26 Strategi Aset Alokasi

02 Ulasan Pasar 2018

- 5 Ulasan Makroekonomi
- 9 Ulasan Pasar Saham
- 11 Ulasan Pasar Pendapatan Tetap

04 Eastspring Investments Indonesia

- 30 Tentang Eastspring Investments
Indonesia
- 31 Reksa Dana Eastspring
Investments Indonesia

01

Sambutan Manajemen



Perjalanan ribuan mil dimulai dari satu langkah

- Laozi



Virginie Maisonneuve
Chief Investment Officer
Eastspring Investments

Staying Ahead

Tahun 2018 adalah tahun yang penuh tantangan bagi para investor, dengan pasar ekuitas dan pendapatan tetap mengalami koreksi. Ekonomi dunia tumbuh baik namun volatilitas pasar terjadi cukup signifikan yang ditenggarai oleh isu perang dagang dan normalisasi suku bunga Amerika Serikat yang menyebabkan kuatnya nilai tukar Dolar AS terhadap mata uang lainnya. Sengketa perdagangan China-AS menempatkan dua kekuatan global terbesar di meja negosiasi yang sulit.

Tak jauh berbeda dengan tahun 2018, pada tahun 2019 ini kami perkirakan ekonomi dunia masih akan tumbuh dengan baik, namun demikian volatilitas pasar dan tensi perang dagang masih akan menjadi perhatian utama bagi investor. Hal ini diikuti juga dengan valuasi yang lebih menarik setelah mengalami koreksi tajam pada tahun 2018.

Ada tiga tema utama yang akan menjadi tema investasi di tahun 2019. Masing-masing akan memiliki dampak besar pada pergerakan pasar karena dapat memicu pergeseran



Ada tiga faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi pergerakan pasar di 2019, yaitu puncak suku bunga AS, sinkronisasi ekonomi global, dan perang dagang antara AS dan China.

dalam kepemimpinan pasar. Tema-temanya adalah:

- Puncak suku bunga AS (yang berimplikasi pada dolar AS);
- Sinkronisasi ulang ekonomi global;
- Perang dagang antara AS dan China (*Clash of the Titans*).

Selain itu, tren jangka panjang seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan kecerdasan buatan (*Artificial intelligence/ AI*) akan terus meningkat peranannya dan akan mengubah tatanan peta investasi. Singkatnya, 2019 akan menjadi tahun transisi bagi dimulainya era baru di dunia pasca krisis keuangan global.

Di tahun 2019, banyak negara berkembang akan melaksanakan Pemilihan Umum (Pemilu), misalnya India, Thailand, Afrika Selatan dan salah satunya Indonesia. Indonesia akan memasuki tahap penting dalam memilih presiden dan legislatif terkait pergantian kepemimpinan yang akan turut menentukan arah kebijakan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang.

Eastspring Investments adalah salah satu manajer investasi terbesar di Asia. Kami akan terus menjunjung tinggi komitmen kami untuk melayani kepentingan nasabah dalam memenuhi tujuan keuangan dengan memberikan layanan kualitas terbaik, produk inovatif, teknologi handal, dan staf yang berpengalaman di bidangnya. Kami berkomitmen untuk terus memberikan layanan terbaik untuk membantu memenuhi kebutuhan investasi semua nasabah kami.

Salam,

Virginie Maisonneuve



Alan T. Darmawan
Chief Executive Officer
Eastspring Investments Indonesia

Keep Calm and Invest On

Bursa saham Indonesia mengalami gejolak yang luar biasa pada pertengahan tahun 2018 mengikuti pergerakan bursa global. Pelemahan Rupiah dan isu-isu eksternal terkait perang dagang menjadi alasan utama bagi investor asing untuk melakukan penjualan di pasar saham Indonesia. Bank Indonesia berupaya keras menstabilkan nilai tukar dengan menaikkan suku bunga sebanyak 5x di tahun lalu serta menerapkan kebijakan-kebijakan lainnya. Alhasil, pasar saham Indonesia pulih menjelang akhir tahun dan membukukan kinerja terbaik di ASEAN, kedua di Asia dan ketujuh di Dunia.

Tahun 2019 juga merupakan tahun yang penuh dinamika dan kejutan, baik dari dalam dan luar negeri. Isu perang dagang, implementasi Brexit dan stimulus dari China menjadi sorotan utama bagi pasar global. Ekonomi Indonesia sendiri diperkirakan akan tumbuh baik sebesar 5,2% hingga 5,4% yang ditopang oleh komponen konsumsi dan investasi, berdasarkan proyeksi dari berbagai lembaga keuangan internasional. Selain itu, indikator makroekonomi lainnya juga diperkirakan berada pada level yang terkendali walaupun ada kecenderungan dari berlanjutnya defisit neraca berjalan dan pelemahan nilai tukar Rupiah.



Tahun 2019 Ekonomi Indonesia sendiri diperkirakan akan tumbuh baik sebesar 5,2% hingga 5,4% yang ditopang oleh komponen konsumsi dan investasi, berdasarkan proyeksi dari berbagai lembaga keuangan internasional.

Di edisi tahun sebelumnya, kita sudah memperlihatkan adanya perubahan pada model pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami pergeseran dari konsumsi ke investasi, dengan masifnya program pembangunan infrastruktur. Ke depannya, pembangunan modal manusia sebagai *soft infrastructure* akan menjadi fokus pemerintah mengingat kualitas SDM Indonesia yang masih tertinggal jauh. Dibandingkan infrastruktur, belanja modal manusia memiliki sejumlah keunggulan dalam hal efeknya terhadap konsumsi: lebih terarah untuk meningkatkan *disposable income* konsumen, memiliki transmisi lebih cepat, dan berkadar impor rendah sehingga efek terhadap segmen menengah ke bawah (*trickle-down*) lebih besar.

Memasuki tahun politik, kita tetap mewaspadaikan akan meningkatnya risiko politik. Hal ini seharusnya bukanlah menjadi sebuah hambatan, namun harus disikapi sebagai sebuah potensi besar untuk merencanakan investasi yang lebih baik. Besar harapan kami, apapun hasilnya diharapkan dapat mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke arah yang lebih baik kedepannya. Dengan bekal ketahanan ekonomi yang baik, kami yakin Indonesia dalam jangka panjang masih menjadi salah satu destinasi investasi yang menarik bagi banyak kalangan investor asing di seluruh dunia.

Akhir kata, perkenankanlah saya kembali mengucapkan selamat tahun baru 2019, semoga tahun ini menjadi tahun yang cerah bagi investasi kita. Volatilitas pasar masih akan ada, namun tetaplah tenang dan lakukan investasi secara berkala hingga tujuan investasi kita tercapai. *Keep calm and invest on.*

Salam,
Alan T. Darmawan

02

Ulasan Pasar 2018



Hanya mereka yang berani mengambil risiko pergi lebih jauh yang bisa mengetahui seberapa jauh mereka bisa pergi.

– T.S. Eliot

02 Ulasan Pasar 2018



2.1 Ulasan Makroekonomi

Momentum Pemulihan Ekonomi Global Terjaga

Kondisi ekonomi dunia di tahun 2018 tetap solid di tengah berbagai tantangan yang muncul. Namun demikian, 2018 adalah tahun yang penuh tantangan bagi investor dengan karena terdapat volatilitas yang tinggi. Perekonomian global mengalami volatilitas mata uang yang signifikan, serta desinkronisasi pertumbuhan antara AS dan seluruh dunia. Kuatnya mata uang Dolar AS menyebabkan penjualan besar-besaran di pasar negara berkembang. Ketidakstabilan politik, isu perang dagang dan normalisasi suku bunga menjadi alasan utamanya.

Sengketa perdagangan China-AS menempatkan dua kekuatan global terbesar di meja negosiasi yang sulit.

Namun bila dilihat dari banyaknya jumlah negara, pada tahun ini hampir 92,3% negara di dunia mengalami pertumbuhan yang positif. Lebih jauh lagi, hampir semua negara G20 juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif.



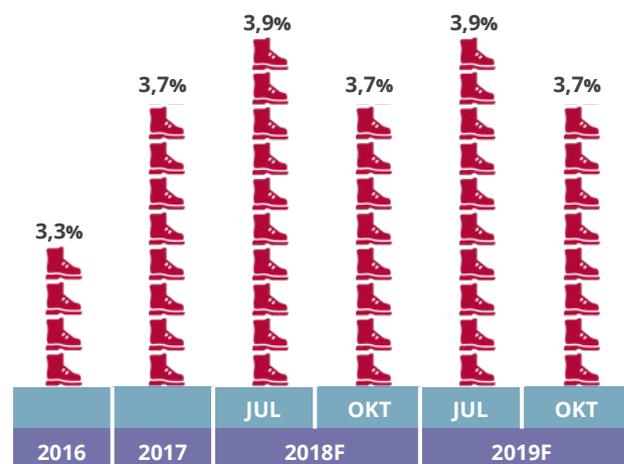
92,3% Negara di dunia mengalami pertumbuhan ekonomi positif di tahun 2018



100% Negara di G20 mengalami pertumbuhan ekonomi positif di tahun 2018

Atas dasar ini, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia yang tetap stabil yakni sebesar 3,7% di 2018 pada laporannya di World Economic Outlook (WEO) pada edisi Oktober 2018, walaupun sempat direvisi turun dari 3,9% sebelumnya. Proyeksi ini didasari oleh beberapa faktor yakni di antaranya adalah pemotongan pajak Amerika Serikat yang diekspektasikan dapat memberikan stimulus kepada ekonomi global, serta kondisi investasi di negara-negara berkembang yang dilihat masih tetap kuat. Sementara itu, IMF memandang kondisi perdagangan di tahun ini sedikit menurun seiring dengan normalisasi pertumbuhan ekonomi China, salah satunya akibat adanya isu perang dagang.

► Grafik 2.1 Ekonomi Dunia Diproyeksikan untuk Tetap Stabil di 2018



Sumber: IMF World Economic Outlook, Oktober 2018

Di antara negara maju, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat terjaga kuat terutama di kuartal kedua 2018, seiring peningkatan kegiatan sektor swasta yang didukung oleh kebijakan fiskal ekspansif, menurut IMF. Berdasarkan data-data makroekonominya yang dirilis pada tahun ini, ekonomi AS tergambar cukup kuat, misalnya data pengangguran yang berada di level 3,7% pada November 2018 yang merupakan posisi 49 tahun terendah dan inflasi yang stabil diatas target The Fed yaitu 2%.

Sementara itu, pertumbuhan di Uni Eropa diproyeksikan sedikit menurun disebabkan oleh aktivitas ekspor yang cenderung melemah disebabkan oleh perlambatan di Uni Eropa, serta beberapa negara yang terkena dampak dari ketidakpastian politik dan aksi industri. Saat ini, tingkat pengangguran Uni Eropa berada pada level 8,1% di bulan Oktober 2018, terendah sejak tahun 2008. Aktivitas manufaktur Uni Eropa juga tetap terjaga diatas level 50, dengan angka PMI manufaktur terakhir berada di 52,7 di bulan November 2018. Di antara negara berkembang, pertumbuhan ekonomi ditopang oleh kawasan Asia, dikontribusikan terutama oleh kenaikan permintaan domestik di India di saat aktivitas perekonomian China cenderung melambat seiring dengan transisi struktur perekonomian China dari berbasis investasi menjadi

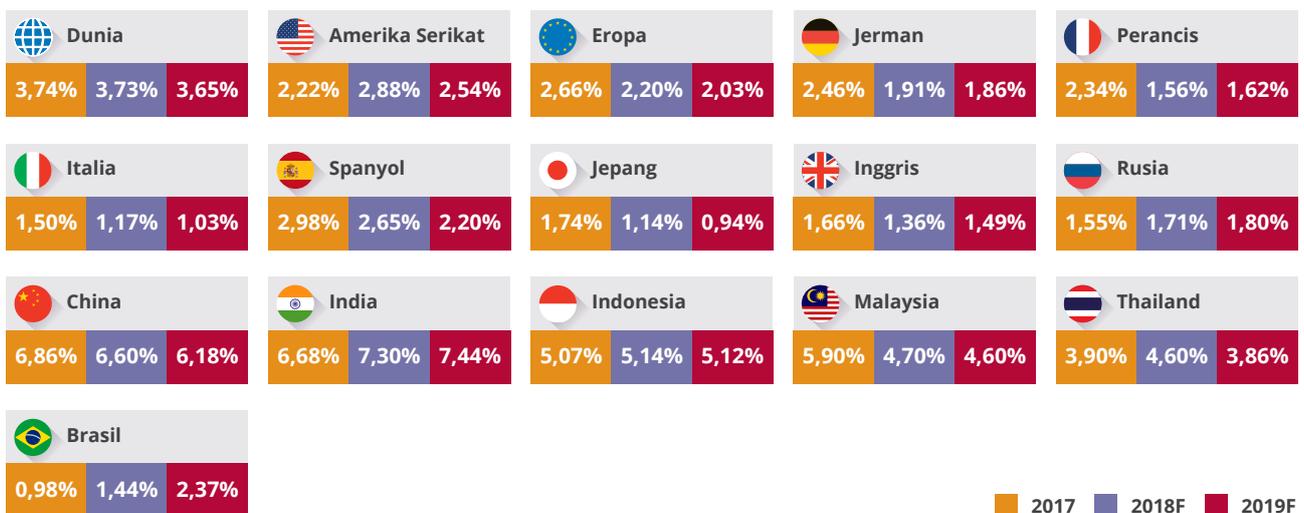
konsumsi. Ekonomi China terus mengalami perlambatan namun masih tetap kuat bertahan di atas level 6%.

Selain itu, rata-rata harga minyak yang lebih tinggi dibandingkan level tahun 2017 juga mendukung pertumbuhan ekonomi di beberapa negara pengekspor minyak di Afrika dan Timur Tengah (walaupun trennya cenderung menurun di akhir tahun). Pertumbuhan ekonomi Amerika Latin juga berlanjut, walaupun dengan kecepatan yang lebih lambat dikarenakan adanya pengetatan kondisi keuangan, krisis di Argentina, serta isu produksi di Brazil.



Kondisi ekonomi dunia di tahun 2018 tetap solid di tengah berbagai tantangan yang muncul. Atas dasar ini, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia yang tetap stabil yakni sebesar 3,7% di 2018.

► Grafik 2.2 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia dan Berbagai Negara



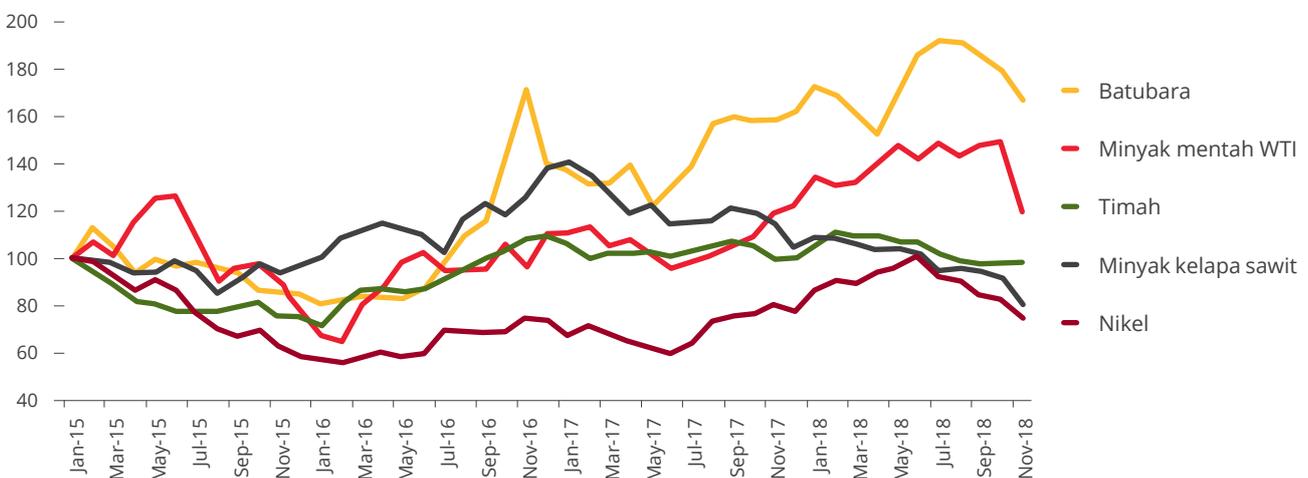
Sumber: IMF World Economic Outlook, Oktober 2018

Harga Komoditas Cenderung Terkoreksi Menjelang Akhir Tahun

Harga minyak dunia WTI memang pulih cukup tinggi tahun ini dan sempat meningkat ke tingkat tertinggi di USD 76,4/barel dari level terendahnya di USD 26,0/barel di tahun 2015. Namun pada saat ini, harga minyak telah mengalami

penurunan ke level USD 50,7/barel per November 2018. Selain harga minyak, harga komoditas lainnya seperti batubara dan nikel juga meningkat dibandingkan tahun lalu, sedangkan harga minyak kelapa sawit masih cenderung menurun.

► **Grafik 2.3** Pergerakan Berbagai Harga Komoditas



Catatan: Semua harga dinormalisasi ke 100 per Januari 2015.
Sumber: IMF World Economic Outlook, November 2018

Inflasi dan Arah Kebijakan Bank Sentral Dunia

Naiknya harga minyak dunia turut membawa inflasi global kembali stabil ke level kisaran 2%. Disisi lain, Federal Reserve memandang momentum perekonomian Amerika Serikat cenderung moderat di tengah berlanjutnya pemulihan kondisi ketenagakerjaan yang pada akhirnya akan mendorong inflasi menuju target jangka menengah 2%. Ke depannya, proses normalisasi suku bunga the Fed masih akan berlanjut dengan laju yang lebih bertahap sesuai dengan kondisi fundamental makroekonomi domestik dan eksternal. Proyeksi median Fed *dot plot* menunjukkan kemungkinan Fed *fund rate* meningkat dua kali lagi di tahun 2019 (setelah mengalami kenaikan sebanyak empat kali pada tahun 2018), tergantung dengan ekspektasi perbaikan kondisi ekonomi AS. Selain itu, pengurangan stimulus *Quantitative Easing* Amerika Serikat juga telah dimulai sejak Oktober 2017.



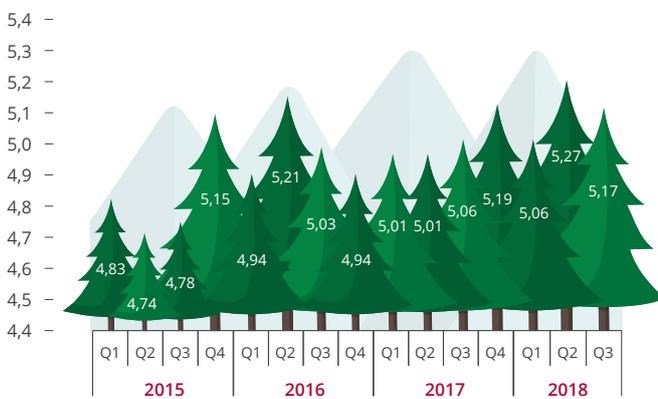
Proyeksi median Fed *dot plot* menunjukkan kemungkinan Fed *fund rate* meningkat dua kali lagi di tahun 2019 (setelah mengalami kenaikan sebanyak empat kali pada tahun 2018).

Perekonomian Indonesia Masih Solid di tengah Kebijakan Moneter Ketat

Sama seperti kondisi ekonomi global, kondisi ekonomi Indonesia relatif stabil dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya. Pada kuartal ketiga tahun 2018, ekonomi Indonesia tercatat tumbuh 5,17% YoY yang ditopang

oleh meningkatnya komponen investasi dan perbaikan di komponen ekspor. Di sisi lain, komponen konsumsi mengalami sedikit perlambatan menjadi 5,01% di kuartal ketiga dari 5,14% di kuartal sebelumnya.

▶ Grafik 2.4 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: CEIC Database per 30 November 2018

Indikator makroekonomi lainnya menunjukkan kondisi perekonomian yang sehat. Tingkat inflasi dinilai terjaga di posisi 3,23% YoY pada bulan November 2018. Untuk tahun 2018 ini, inflasi diperkirakan berada di 3,3%, yang merupakan inflasi terendah sejak 2016. Sementara itu, angka defisit neraca transaksi berjalan melebar seiring dengan aktivitas impor yang tinggi tahun ini. Sebagai catatan, defisit neraca transaksi berjalan mencapai -3,37% dari PDB di kuartal ketiga tahun 2018, yang merupakan level terlebar sejak 2014. Sebagai respons terhadap kenaikan suku bunga The Fed dan pelebaran defisit neraca transaksi berjalan. Tahun ini Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuan *7-day reverse repo rate* sebanyak 175bps dan sekarang berada pada level 6,0%. Kebijakan ini dilakukan untuk mendukung penurunan defisit transaksi berjalan ke tingkat yang aman serta mempertahankan *interest rate differential* yang menarik dalam mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam

▶ Grafik 2.5 Indikator Makroekonomi Indonesia

Indikator	2016	2017	2018F	2019F	2020F
Pertumbuhan ekonomi (%YoY)	5,0	5,1	5,2	5,1	5,2
Tingkat inflasi (% YoY)	3,5	3,8	3,3	3,8	4,0
Neraca berjalan (% PDB)	-1,8	-1,7	-2,8	-2,6	-2,4
Anggaran (% PDB)	-2,5	-2,9	-2,2	-2,0	-2,0
Suku Bunga BI (%)	4,75	4,25	6,00	6,40	6,00
Rupiah	13.473	13.555	14.900	14.600	14.453

Sumber: Bloomberg Konsensus per 30 November 2018

beberapa bulan ke depan. Suku bunga fasilitas pinjaman dan fasilitas deposit juga masing-masing ikut naik ke level 6,75% dan 5,25%.

Seiring dengan tensi perang dagang yang turun, harga minyak yang kembali turun, serta pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan stabil, pasar modal Indonesia kembali mendapatkan sentimen positif di penghujung tahun. Salah satu faktor yang juga mendukung sentimen positif tersebut adalah diberlakukannya instrumen *Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF)* untuk aktivitas *hedging* bagi investor.

Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan paket kebijakan ekonomi XVI yang mengikutsertakan beberapa aturan yang pro-investasi seperti *tax holiday*, revisi DNI, dan insentif untuk Devisa Hasil Ekspor (DHE).

2.2 Ulasan Pasar Saham

2018: Ditopang Oleh Saham Komoditas dan Perbankan

Setelah menunjukkan kinerja yang cukup baik di 2017 dengan kenaikan indeks sebesar 20%, IHSG masih meneruskan tren yang positif hingga 1Q18. Tetapi seiring dengan pergerakan ekonomi global yang melemah dan munculnya isu perang dagang di bulan Maret, IHSG mulai mengikuti perkembangan pasar keuangan global yang melemah. Hal ini diperburuk dengan melemahnya nilai tukar rupiah dan kinerja perusahaan yang tidak memperlihatkan angka-angka yang lebih baik dari ekspektasi pasar.

Pelemahan rupiah terjadi dari level Rp 13.588 ke Rp 15.260 per USD karena memburuknya defisit transaksi berjalan (CAD) dan perilaku investor asing yang mulai meninggalkan pasar Indonesia. Sejak 2Q18 Indeks menunjukkan pelemahan

sampai akhir Oktober akhirnya investor asing mulai kembali melirik pasar Indonesia setelah sempat turun hingga 11,4%. Dari posisi paling bawah sampai akhir November 2018, IHSG sudah pulih sebanyak 6,7% sehingga selama tahun ini penurunan indeks diperkecil menjadi 4,7%. Investor asing menjual saham-saham di pasar sebanyak Rp 55,0 triliun sepanjang sepuluh bulan pertama 2018 dan mulai melakukan pembelian lagi di bulan November sebanyak Rp 9,0 triliun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan upaya menstabilkan kondisi ekonomi dan mata uang, salah satunya dengan menaikkan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia agar Rupiah menjadi tetap menarik bagi investor asing.

► Grafik 2.6 Kinerja IHSG Sepanjang Tahun 2018: -4,7% YTD



Sumber: Bloomberg, Eastspring per 30 November 2018

Kinerja Laba Perusahaan 2018:

Kenaikan Harga Komoditas Menopang Laba Perusahaan tapi Hanya Sementara

Untuk pasar saham Indonesia laba perusahaan merupakan kunci utama yang menentukan arah perkembangan arah harga saham. Dari 77 perusahaan yang tercatat di bursa Indonesia, rata-rata pertumbuhan laba bersih tercatat sebesar 6,5% di 9M18 dibandingkan dengan 9M17. Pertumbuhan penjualan tercatat sebesar 11,1% (ditopang oleh perusahaan yang bergerak di sektor komoditas, konstruksi dan konsumsi

diskresi) sedangkan pertumbuhan laba operasi sebesar 9,5% YoY (juga ditopang oleh sektor yang sama) dibandingkan dengan periode yang sama di 2017. Ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tergerus oleh faktor biaya di luar operasi seperti kenaikan suku bunga dan imbas pelemahan rupiah bagi perusahaan yang memiliki utang di valuta asing.

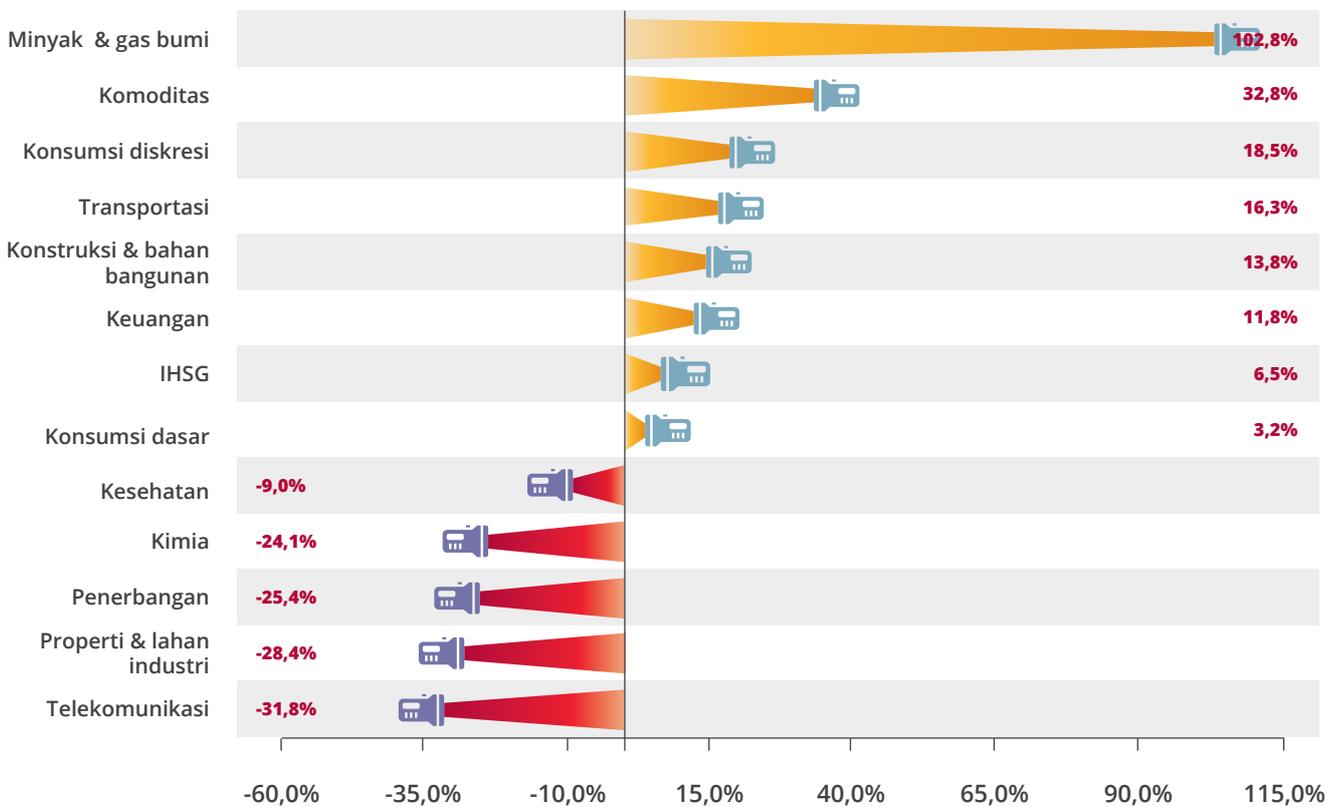
Sektor-sektor yang menunjukkan pertumbuhan laba bersih di atas rata-rata adalah: minyak & gas alam (+102,8% YoY), komoditas (+32,8%), konsumsi diskresi (+18,5%), transportasi (+16,3%), konstruksi & materi bangunan (+13,8%), keuangan (+11,8%) dan konsumsi dasar (+3,2% YoY). Sebaliknya sektor yang mengalami penurunan keuntungan adalah telekomunikasi (-31,8% YoY), properti dan lahan industri (-28,4%), penerbangan (-25,4%), kimia (-24,1%) dan kesehatan (-9,0%).

Selama sebelas bulan pertama 2018 IHSG mengalami penurunan sebesar 4,7% dan ini terutama dipengaruhi oleh sektor perdagangan dan jasa (-14,5%), barang konsumsi

(-14,1%), infrastruktur (-12,9%). Sebaliknya sektor-sektor berikut menunjukkan kenaikan harga yang signifikan: industri dasar (+16,8%), pertambangan (+7,3%) dan aneka industri (+3,2%).

Walaupun harga komoditas sempat naik cukup tajam di sembilan bulan pertama tahun 2018, seperti terlihat pada laba perusahaan di 9M18, hal ini tidak berlanjut di kuartal terakhir 2018 sehingga harga komoditas tersebut, terutama minyak bumi, batubara dan kelapa sawit, mulai melemah seiring dengan turunnya permintaan global. Alhasil, saham-saham yang berhubungan dengan komoditas juga mengalami koreksi di penghujung tahun 2018.

▶ **Grafik 2.7** Pertumbuhan Laba Bersih Industri di IHSG selama 9 Bulan 2018



Sumber: Bloomberg, Mandiri Sekuritas

► Grafik 2.8 Kinerja Saham Sektoral IHSG selama 11 Bulan 2018

Sektor	YTD (%)
Industri Dasar	16,8%
Pertambangan	7,3%
Aneka Industri	3,2%
Keuangan	2,2%
IHSG	-4,7%
Perkebunan	-9,1%
Properti	-11,1%
Infrastruktur	-12,9%
Barang Konsumsi	-14,1%
Perdagangan dan Jasa	-14,5%

Sumber: Bloomberg per 30 November 2018

2.3 Ulasan Pasar Pendapatan Tetap

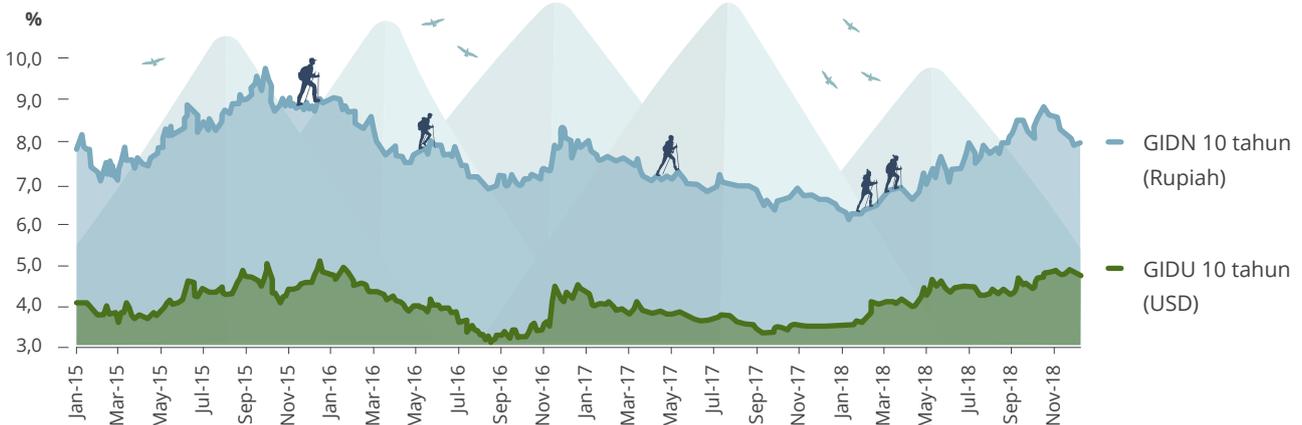
Setelah menunjukkan kinerja yang cukup baik di 2017 dengan mencatatkan rekor kinerja positif masing-masing 14,0% dan 17,7% di tahun 2016 dan 2017, di tahun 2018 total kinerja obligasi pemerintah berdominasi rupiah mencatatkan rugi tipis 1,66% sejak awal tahun (per 30 November). Hal ini berarti kupon yang diperoleh oleh investor tidak bisa menutupi penurunan harga obligasi (karena ada kenaikan imbal hasil). Imbal hasil 10 tahun obligasi pemerintah berdenominasi rupiah sempat naik ke 8,88% di bulan Oktober (vs. 6,32% di awal tahun)- tertinggi sejak 18 Agustus 2015, sebelum kembali turun lagi dan ditransaksikan di level 7,87% per 30 November. Kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah di tahun ini, lebih didorong oleh faktor global yaitu meningkatnya isu perang dagang Amerika dan China, krisis negara berkembang yang dialami oleh Turki dan Argentina yang mata uangnya melemah 40,7% dan 102,4% YTD terhadap US Dollar, volatilitas harga minyak, kenaikan suku bunga Fed, kenaikan indeks US Dollar index (DXY) dan imbal hasil US Treasury, semuanya ini memberikan sentimen negatif ke pasar obligasi di negara-

negara berkembang. Sementara itu, dari faktor domestik, kenaikan imbal hasil juga sejalan dengan kenaikan suku bunga BI yang tercatat naik dengan total 175 bps sejak awal tahun. Bank Indonesia menyatakan bahwa kenaikan suku bunga adalah tindakan *pre emptive, front loading and ahead the curve* dalam rangka menghadapi gejolak volatilitas ekonomi global.



...di tahun 2018 total kinerja obligasi pemerintah berdominasi rupiah mencatatkan rugi tipis 1,66% sejak awal tahun (per 30 November).

► **Grafik 2.9** Imbal Hasil Obligasi Rupiah dan USD Pemerintah Indonesia Tenor 10 Tahun

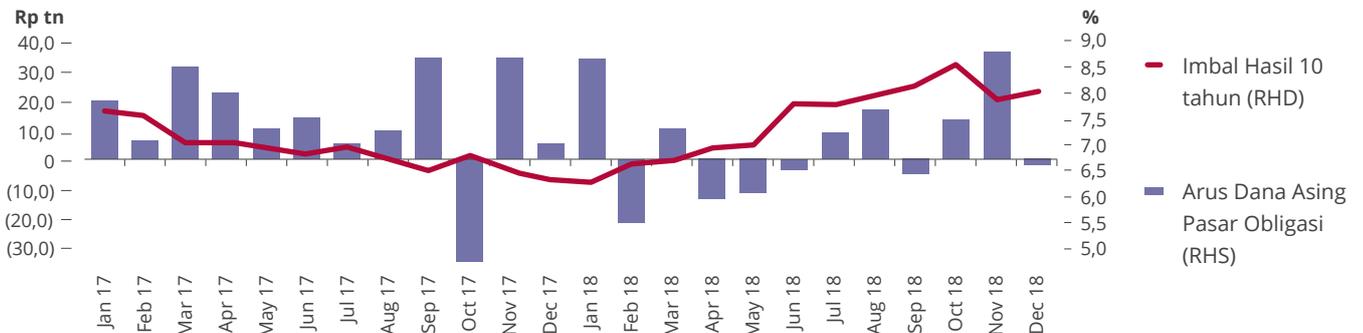


Sumber: Bloomberg per 30 November 2018

Penurunan sejak pertengahan bulan Oktober juga didukung oleh perbaikan sentimen global ke negara-negara berkembang yang diawali oleh menangnya partai Demokrat di pemilu paruh waktu di Amerika yang menyebabkan Presiden Trump tidak bisa leluasa untuk terus meningkatkan defisit anggaran (positif untuk pasar obligasi di Amerika) dan memaksakan perang dagang (positif untuk pasar saham di Amerika). Yang kedua, adanya ekspektasi bahwa kenaikan suku bunga Fed *Fund Rate* lebih rendah dari sebelumnya setelah Powell menyatakan suku bunga saat ini *“just below neutral”* di pertemuan bulan Desember, berbeda dengan pertemuan di bulan Oktober yang menyatakan *‘a long way from neutral’*.

Faktor positif berikutnya berasal dari turunnya harga minyak dunia di bawah USD 60/barel dari posisi tertinggi USD 86,3/ barel pada 3 Oktober 2018, sehingga ekspektasi kenaikan inflasi berkurang dan tekanan *Current Account Deficit* negara-negara berkembang yang mencatatkan *net imported* minyak juga menurun. Akibatnya imbal hasil US Treasury bertenor 10 tahun turun menjadi 2,85% dari level tertinggi tahun ini yang mencapai 3,24% di 5 Oktober 2018. Investor asing kembali masuk ke negara-negara berkembang, termasuk ke Indonesia. Tercatat, kepemilikan asing di pasar obligasi pemerintah Indonesia kembali mencatatkan aliran dana masuk sebesar Rp 56,80 triliun sejak awal tahun (per 30 November).

► **Grafik 2.10** Pergerakan Imbal Hasil Obligasi Pemerintah dan Arus Dana Asing



Sumber: DJPPR dan Bloomberg, per 30 November 2018

Faktor positif dari domestik juga berasal dari penerimaan anggaran pemerintah yang melebihi target sehingga terjadi penurunan defisit anggaran yang sebelumnya mencapai Rp 799 triliun (-2,19% PDB) diperkirakan menjadi hanya defisit

Rp 774 triliun (-1,8% PDB). Hal ini membuat pemerintah bisa mengurangi pembiayaan defisit anggaran melalui penerbitan utangnya, sehingga pemerintah bisa membatalkan tiga jadwal lelang obligasi di bulan Desember.

► **Grafik 2.11** Realisasi Anggaran per Oktober 2018: Pendapatan Meningkatkan Sehingga Defisit Anggaran Lebih Rendah dari Tahun Lalu

IDR tn	APBN Realization					
	2018	Jan-Oct 18	% APBN	Jan- Oct 17	% APBN 17	%YoY
A. Revenue and Grant	1,894.70	1,483.70	78.3	1,239.00	71.4	19.7
I. Domestic Revenue	1,893.50	1,475.90	77.9	1,236.20	71.3	19.4
1. Tax Revenue	1,618.10	1,122.60	69.4	1,001.70	68	12.1
2. Non Tax Revenue	275.4	315.4	114.5	234.5	90.1	34.5
II. Grant	1.2	7.8	648.8	2.9	92.3	170.6
B. Expenditure	2,220.70	1,720.80	77.5	1,537.40	72.1	11.9
I. Central Government Expenditure	1,454.50	1,074.40	73.9	898.5	65.7	19.6
II. Transfer to Region and Village Fund	766.2	646.4	84.4	638.8	83.4	1.2
1. Transfer to Region	706.2	602	85.2	591.3	83.7	1.8
2. Village Fund	60	44.4	74	47.5	79.2	-6.5
C. PRIMARY BALANCE	-87.4	-23.9	27.4	-115.2	64.7	-79.2
D. FISCAL SURPLUS/DEFICIT (A-B)	-326	-237.1	72.7	-298.3	75.1	-20.5
As a percentage of GDP	-2.20%	-1.60%		-2.21%		

Sumber: Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia

03

Prospek Pasar 2019



Semua puncak gunung bisa Anda raih jika anda mau mendakinya
– Barry Finlay

03 **Prospek Pasar** **2019**

3.1 Prospek Makroekonomi 2019

Tak jauh berbeda dengan tahun 2018, tahun 2019 ini kami perkirakan ekonomi dunia masih akan tumbuh dengan baik, namun demikian volatilitas pasar masih akan ada dan masih menjadi perhatian utama bagi investor.

IMF memperkirakan ekonomi dunia akan tumbuh 3,7% di tahun 2019, angka ini sedikit menurun 0,2% dari perkiraan sebelumnya seiring dengan indikasi adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, Eropa, dan China. Meskipun demikian, tingkat tersebut masih sama jika dibandingkan puncaknya pada tahun 2017. Sebenarnya hal ini menandakan masih sehatnya kondisi perekonomian global. Isu geopolitik seperti perang dagang AS-China dan Brexit masih akan berlanjut dan menambah ketidakpastian menjelang normalisasi moneter Bank Sentral Eropa serta puncak dari suku bunga AS. Pengetatan likuiditas dan kondisi finansial global serta melandainya harga komoditas tentunya akan menjadi konsekuensi dari situasi tersebut.

Ada tiga tema utama yang akan menjadi tema investasi di tahun 2019. Masing-masing akan memiliki dampak besar pada pergerakan pasar karena dapat memicu pergeseran dalam kepemimpinan pasar. Tema-temanya adalah:

- Puncak suku bunga AS (yang berimplikasi pada dolar AS);
- Sinkronisasi ulang ekonomi global;
- Perang dagang antara AS dan China (*Clash of the Titans*).

Selain itu, tren jangka panjang seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan kecerdasan buatan (*Artificial intelligence/ AI*) akan terus meningkat peranannya dan akan mengubah tatanan peta investasi. Singkatnya, 2019 akan menjadi tahun transisi bagi dimulainya era baru di dunia pasca Krisis Keuangan Global.

► Grafik 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Dunia



Sumber: IMF WEO October 2018



Tahun 2019 ini kami perkirakan ekonomi dunia masih akan tumbuh dengan baik, namun demikian volatilitas pasar masih akan ada dan masih menjadi perhatian utama bagi investor.

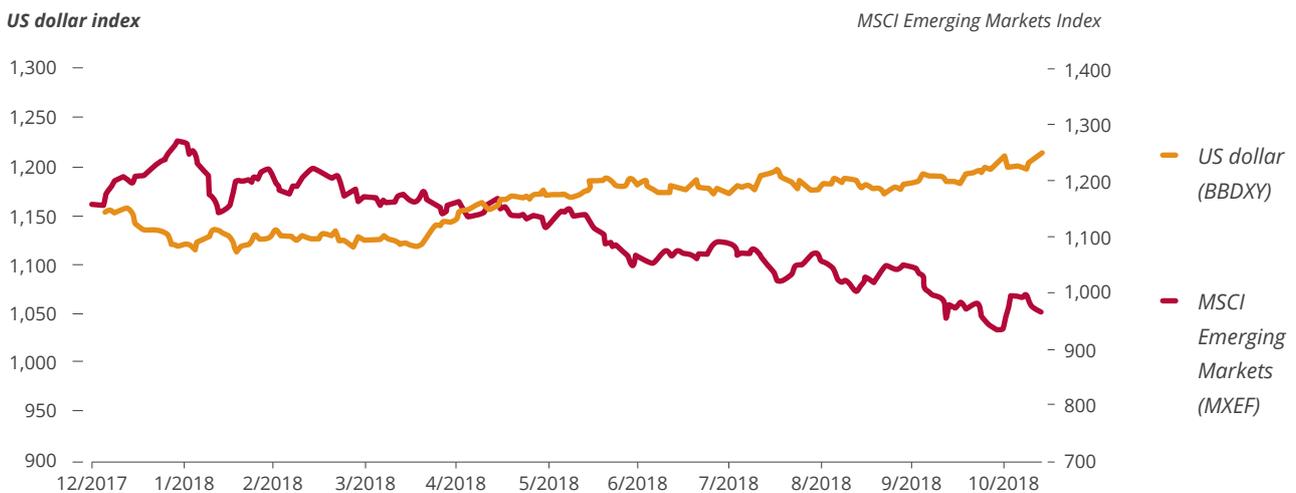
Puncak Dalam Suku Bunga AS

Pasar saham AS tercatat mengungguli pasar-pasar negara lainnya pada tahun 2018 sebagai hasil dari pemotongan pajak dan pembelian kembali saham yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Di sisi lain, normalisasi suku bunga AS menyebabkan dolar AS lebih kuat, yang pada gilirannya membebani pasar negara berkembang.

Normalisasi suku bunga AS yang dikombinasikan dengan perubahan dalam aturan pajak AS pada repatriasi laba asing dapat menciptakan lingkungan pinjaman dolar yang lebih ketat.

Melihat ke 2019, pasar akan menghadapi titik balik ketika Federal Reserve (Fed) menandakan bahwa normalisasi ini telah cukup atau ketika investor mulai mengantisipasi akhir dari siklus kenaikan suku bunga AS. Ketika hal ini terjadi, dolar AS - relatif terhadap mata uang utama lainnya - akan relatif stabil atau bahkan cenderung melemah, jika lingkungan ekonomi di seluruh dunia tetap stabil. Keadaan ini tentunya akan bertentangan dengan posisi investasi konsensus saat ini.

► Grafik 3.2 Dolar AS yang Lebih Kuat Dikaitkan dengan Penjualan Saham di Bursa Negara Berkembang



Sumber: Bloomberg, November 2018.

Sinkronisasi Ulang Ekonomi Global

Sinkronisasi ulang dari pertumbuhan ekonomi global kemungkinan terjadi pada 2019 ketika ekonomi AS mulai menunjukkan perlambatan. Komposisi Kongres yang beragam di pemilu paruh waktu AS akan membawa kesulitan baru bagi AS untuk menyetujui program infrastruktur besar-besaran atau pemotongan pajak baru.

Karena dampak pemotongan pajak tahun 2018 memudar, kami cenderung melihat pertumbuhan ekonomi AS yang lebih melemah, namun tetap berada di level yang sehat pada tahun 2019. Di luar AS, laju pertumbuhan ekonomi China dan Eropa diperkirakan masih akan melambat.

Bagi China, ekonomi yang melambat telah memacu serangkaian tindakan akomodatif untuk membantu mendukung pertumbuhan ekonomi stabil di atas kisaran 6%. Langkah-langkah tersebut secara historis juga terbukti telah mendukung kinerja pasar negara berkembang.

Pada 2019, bank-bank sentral dunia akan beralih dari kebijakan pelonggaran kuantitatif (*Quantitative Easing/QE*) ke pengetatan kuantitatif (*Quantitative Tightening/QT*). Neraca gabungan dari The Fed, Bank of Japan (BoJ), Bank Sentral Eropa (ECB), serta Bank of England (BoE), diperkirakan akan menyusut sebesar 4% pada akhir 2020. Meskipun QT merupakan perkembangan penting dan sumber volatilitas untuk pasar aset, proses pengetatan diperkirakan akan dilakukan secara bertahap dan likuiditas kemungkinan akan tetap mencukupi.

Perang Dagang: *Clash of the Titans*

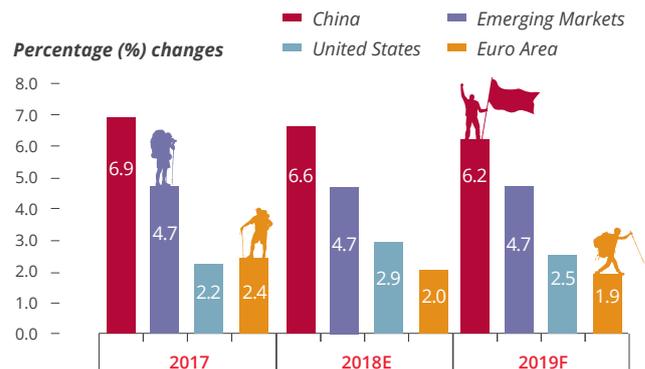
Perang dagang antara China dan AS merupakan isu penting bagi investor mengingat potensi dampaknya terhadap perdagangan global dan pertumbuhan ekonomi global. Kami cukup yakin perang ini akan berdampak ke Asia, dan mungkin tidak semuanya negatif. Misalnya, redistribusi perdagangan dan kegiatan investasi ke seluruh kawasan yang berpotensi menguntungkan sektor teknologi di Taiwan dan Korea, serta perusahaan manufaktur di Malaysia dan Vietnam.

Selain itu, kami yakin hal ini juga dapat mempercepat upaya China untuk membentuk kembali ekonomi domestiknya dan meningkatkan komitmennya untuk membuka pasar domestiknya, sehingga akan mencerminkan kematangan pembangunan ekonomi China.

Sejak awal perang dagang, China telah menurunkan tarif impornya, yang akan membuat produk AS lebih murah untuk dikonsumsi oleh perusahaan China. Selanjutnya, China akan terus meningkatkan profil teknologinya di kancah ekonomi global, yang berpotensi membedakan dirinya dari AS.

Lebih menarik lagi, Bursa Efek Shanghai, pada bulan November 2018, mengumumkan bahwa mereka akan

► Grafik 3.3 Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019 Berbagai Kawasan



Sumber: CEIC Database per 30 November 2018

membentuk papan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi melalui proses pendaftaran. Platform perdagangan baru ini akan mempermudah perusahaan teknologi tinggi China dalam mengakses pendanaan.

Kami percaya bahwa teknologi saat ini menjadi inti dari bentrokan para raksasa ini. Mengingat bangkitnya kekuatan ekonomi China, perang dagang adalah perwakilan dari dunia multipolar saat ini dan pengakuan akan kepentingan China. Besaran ekonomi China saat ini dalam hal '*purchasing power parity*' adalah 120% dari AS. Perang dagang adalah perlombaan kompetitif antara dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Hal ini mungkin berdampak pada akses ke teknologi dan peningkatan daya saing dalam 'balapan' teknologi dan AI global.

Mengingat ambisinya sebagai pemimpin dunia AI pada tahun 2030, China telah berkembang pesat di bidang ini, dan menciptakan tatanan dunia baru dengan AS. Dalam dunia yang dinamis seperti ini, investor tidak dapat mengabaikan dampak AI. Perang dagang yang berlangsung ini melampaui perdagangan, dan konsekuensi ekonominya akan sangat penting bagi investor.

Indonesia: Ekonomi Tetap Stabil di Tengah Tahun Politik

Perekonomian Indonesia tetap stabil tumbuh diatas 5% dengan fokus menjaga stabilitas. Pada tahun 2019, konsensus dan berbagai lembaga keuangan internasional memperkirakan ekonomi Indonesia akan tumbuh 5,2% hingga 5,4%. Pertumbuhan ekonomi ini tentunya akan ditopang oleh komponen konsumsi dan investasi. Investasi masih akan tumbuh cukup kuat didorong oleh proyek infrastruktur swasta dan pemerintah hingga paruh pertama tahun 2019.

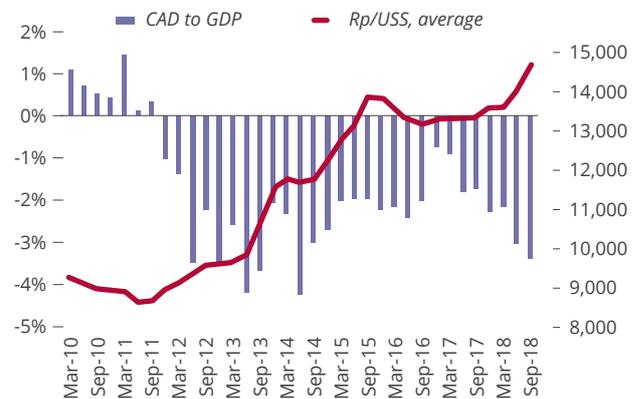
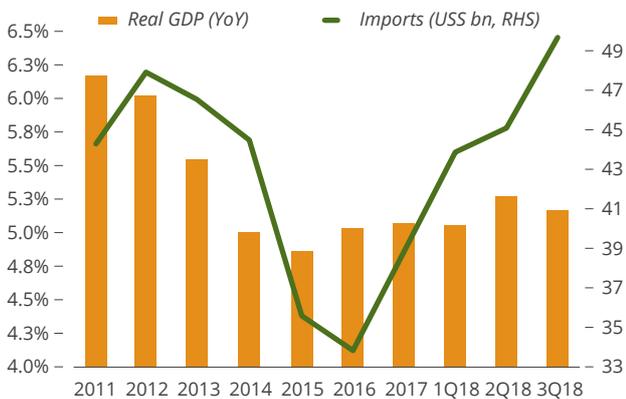
Disisi lain, laju inflasi juga diperkirakan akan cenderung terkendali di batas atas kisaran BI mendekati level 4-4,5% meskipun ada wacana dari penyesuaian harga BBM bersubsidi. Impor diperkirakan masih akan cukup tinggi seiring dengan masifnya proyek infrastuktur. Akibatnya, defisit neraca berjalan juga akan kembali menjadi fokus investor di tahun 2019, bersamaan dengan stabilitas Rupiah.

► Grafik 3.4 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019

	2018	2019
IMF (Oktober 18)	5,1%	5,1%
World Bank (September 18)	5,2%	5,2%
OECD (Mei 18)	5,3%	5,4%
ADB (Juli 18)	5,2%	5,3%
Konsensus (November 18)	5,2%	5,2%

Sumber: MoF, IMF, World Bank, OECD, ADB, Bloomberg as of per 30 November 2018

► Grafik 3.5 Pemulihan Laju Ekonomi Mendorong Impor dan Memperlebar Defisit Neraca Berjalan



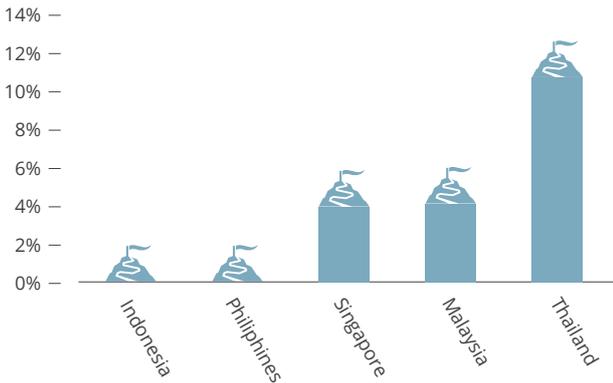
Sumber: CEIC

Kedepannya, keindahan dan kekayaan alam Indonesia menjadi kunci untuk keluar dari siklus pertumbuhan rendah yang berpotensi menjebak Indonesia dalam kelas menengah

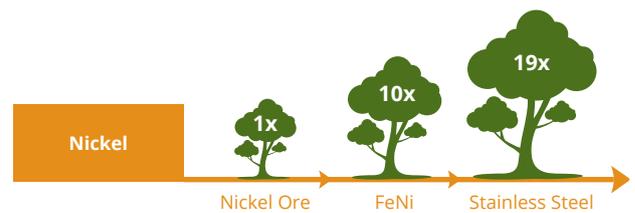
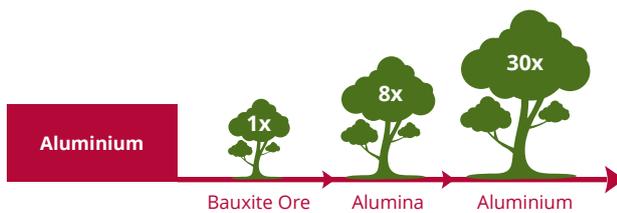
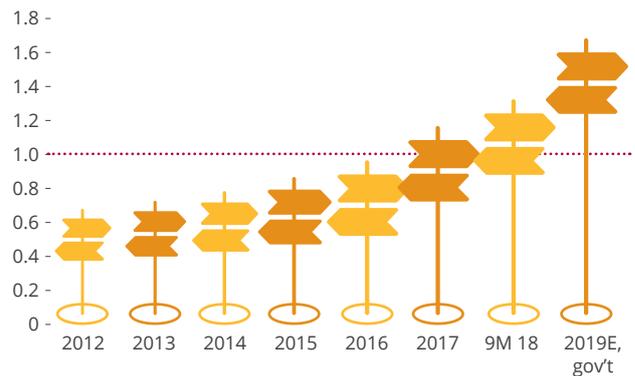
(middle income trap). Pariwisata dan pengolahan komoditas merupakan sumber perolehan valas potensial bagi Indonesia (grafik 3.6).

► Grafik 3.6 Pariwisata dan Pengolahan Komoditas Sebagai Strategi Keluar dari Jebakan Pertumbuhan

International Tourism Receipt (% of GDP, 2016)



Monthly Average Tourism Arrival (million person)



Sumber: World Tourism Organization, CEIC, Inalum

Pasca Infrastruktur: Pembangunan Modal Manusia

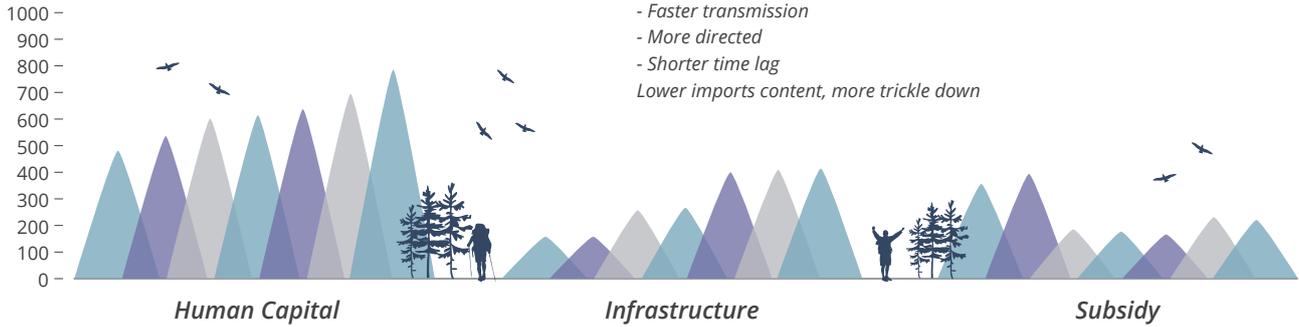
Hard infrastructure mengalami kemajuan pesat dalam lima tahun pemerintahan Jokowi, baik dalam hal anggaran maupun realisasi fisik. Belanja infrastruktur 2015-2019 melonjak menjadi Rp 1,756 triliun, dua kali lipat periode 2005-2014. Sebagai ilustrasi, pembangunan jalan tol yang hanya sepanjang 813 km dalam 40 tahun hingga 2014, diperkirakan bertambah 1,852 km hingga 2019.

Ke depannya, pembangunan modal manusia sebagai *soft infrastructure* akan menjadi fokus pemerintah mengingat kualitas SDM Indonesia yang tertinggal jauh. Rata-rata skor matematika, membaca, dan sains murid SMP Indonesia dalam PISA 2015 berada di posisi 66 dari 72 negara, hanya lebih baik dari Brasil, Peru, Lebanon, Tunisia, Kosovo, dan Algeria.

Sama halnya dengan infrastruktur, APBN akan kembali menjadi instrumen utama. Belanja pemerintah terkait modal manusia mencapai Rp 783 triliun pada tahun 2019, meningkat 13,1% YoY. Angka tersebut setara dengan 31,8% pengeluaran dan sebagian besar dialokasikan untuk pendidikan (20%), kesehatan (5%), bantuan sosial (4,2%), dan dana desa (2,8%) (grafik 3.7). Posisi fiskal pemerintah yang sudah jauh lebih sehat (grafik 3.8) dibandingkan saat dimulainya inisiatif infrastruktur memberikan keuntungan tersendiri: progresi belanja modal manusia berpotensi lebih agresif. Pemerintah, misalnya, dapat membuka pos belanja baru seperti yang dilakukan untuk dana desa pada 2015. Perlu diakui bahwa program pembangunan SDM ini masih dalam tahap awal dan akan terus berkembang dengan lebih banyak detail di kemudian hari.

Grafik 3.7 Belanja Infrastruktur Memuncak, Alokasi Beralih ke Pembangunan Modal Manusia

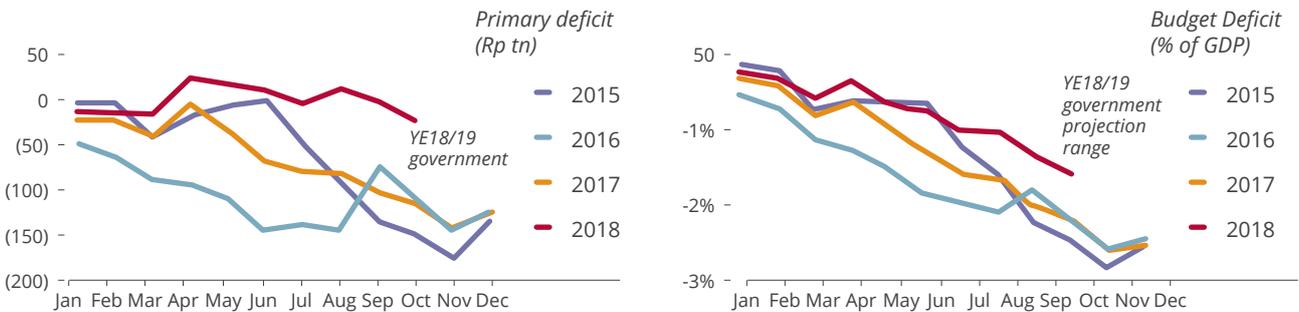
Government spending (2013-2019, Rp tn)



IDR tn	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Education	345	376	409	417	420	444	488
Energy Subsidies	310	342	119	107	98	164	160
Non-Energy Subsidy	45	50	67	67	69	65	64
Interest Payments	113	133	156	183	218	239	276
Health	47	61	74	104	105	111	122
Social Assistance	92	98	97	50	55	77	103
Village Fund			21	47	60	60	70
Infrastructure	156	155	256	269	401	411	415
TOTAL	1,651	1,767	1,797	1,860	2,002	2,221	2,461

Sumber: CEIC, Kementerian Keuangan

Grafik 3.8 Posisi Fiskal Pemerintah Sudah Jauh Lebih Sehat

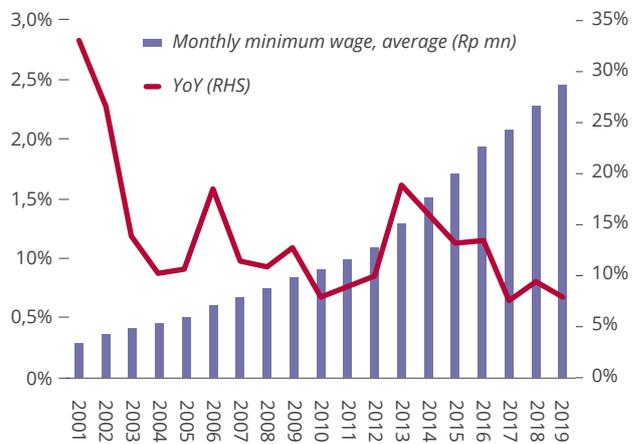
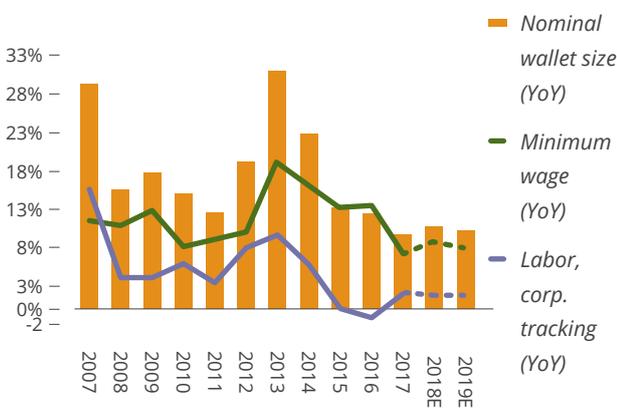


Sumber: CEIC, Kementerian Keuangan

Dibandingkan infrastruktur, belanja modal manusia memiliki sejumlah keunggulan dalam hal efeknya terhadap konsumsi: lebih terarah untuk meningkatkan *disposable income* konsumen, memiliki transmisi lebih cepat, dan berkadar impor rendah sehingga efek terhadap segmen menengah ke bawah (*trickle-down*) lebih besar. Manfaat stimulus fiskal terhadap

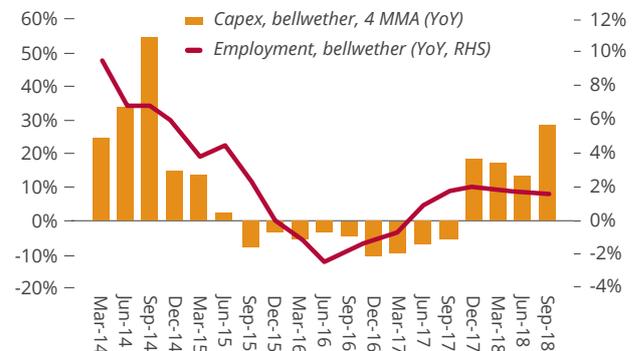
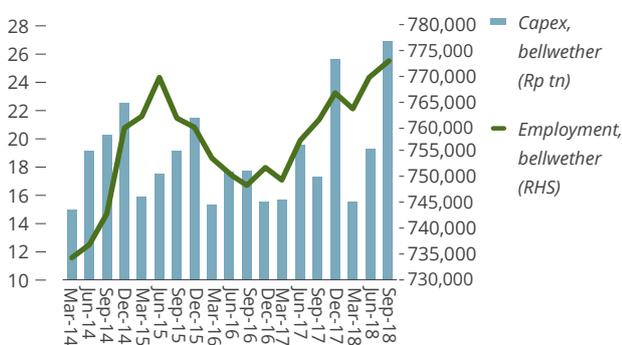
hal-hal tersebut menjadi penting di tengah pertumbuhan moderat daya beli konsumen dan ketenagakerjaan (grafik 3.9 dan 3.10). Kondisi inflasi yang terjaga cukup rendah juga menjadi momentum baik untuk mendorong konsumsi rumah tangga (grafik 3.11).

► Grafik 3.9 Daya Beli Konsumen Tumbuh Moderat



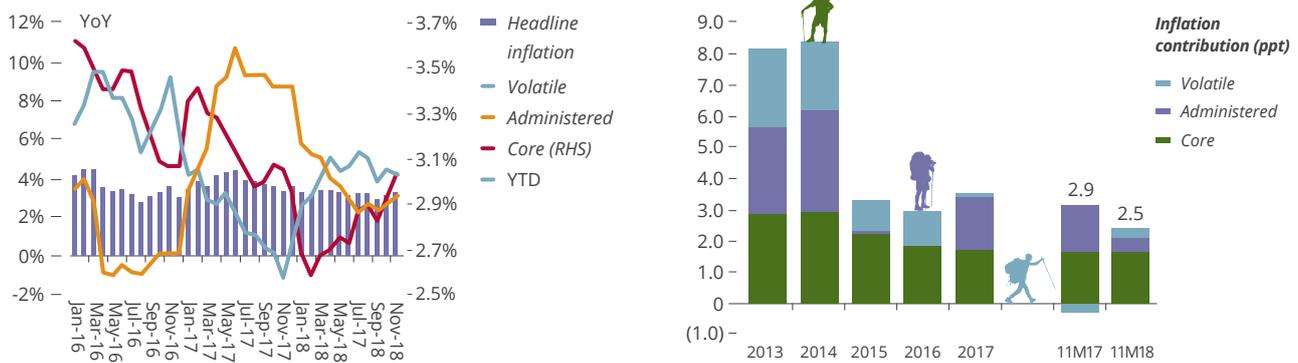
Sumber: CEIC

► Grafik 3.10 Pertumbuhan Ketenagakerjaan Membaik Namun Masih Relatif Rendah



Sumber: Deutsche Bank, Bloomberg Finance LP; Bellwether terdiri atas 29 perusahaan terdaftar yang tersebar di berbagai sektor

► Grafik 3.11 Inflasi yang Terjaga Rendah Menjadi Momentum Baik untuk Mendorong Konsumsi



Sumber: CEIC, Badan Pusat Statistik

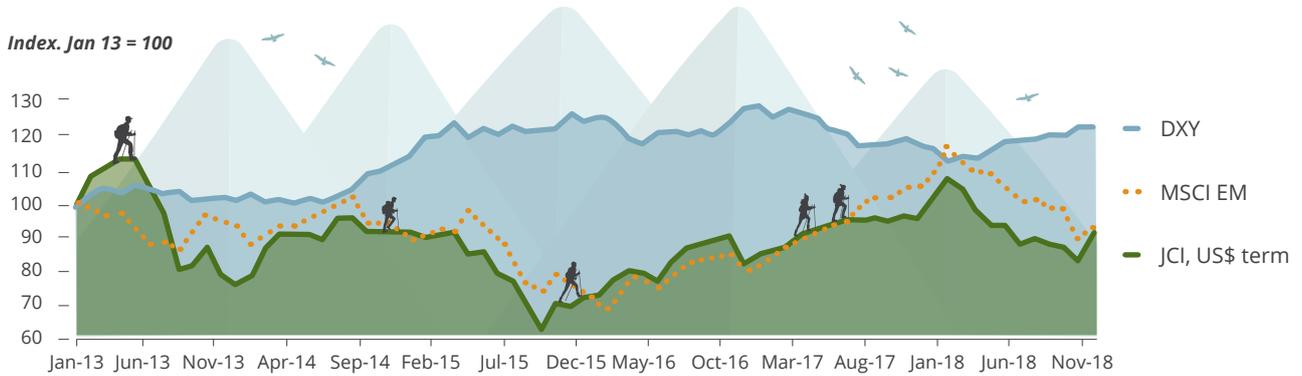
3.2 Prospek Pasar Saham dan Pendapatan Tetap

Secara umum kondisi makroekonomi diperkirakan lebih stabil dibandingkan 2018 sehingga berdampak positif pada pasar saham dan pendapatan tetap. Pertumbuhan ekonomi masih akan berkisar di tingkat 5% ditopang oleh konsumsi domestik termasuk rumah tangga, investasi, dan belanja pemerintah. Akselerasi pertumbuhan hanya akan terjadi secara bertahap karena laju yang terlalu cepat akan mendongkrak impor, melebarkan defisit neraca berjalan, dan melemahkan kurs rupiah. Memang, secara fundamental kurs rupiah masih memiliki tendensi melemah akibat berlanjutnya defisit neraca berjalan, namun keduanya diperkirakan terjadi dalam skala yang lebih terkendali. Sejumlah katalis domestik untuk penurunan defisit neraca berjalan dalam jangka pendek adalah efek depresiasi rupiah terhadap permintaan barang dari luar negeri, implementasi kebijakan B20, dan kenaikan tarif impor. Dari eksternal, kurs rupiah yang lebih stabil didukung oleh potensi berkurangnya agresivitas pengetatan moneter *Federal*

Reserve dan dampaknya terhadap USD. Dalam praktiknya, pergerakan *dollar* indeks cenderung berkorelasi negatif dengan IHSG (grafik 3.12). Sementara itu, tren inflasi akan cenderung meningkat terbatas seiring dengan normalisasi bahan pangan, dan peningkatan konsumsi yang mendorong inflasi inti. Dari sisi regulator, otoritas fiskal dan moneter akan terus menjaga stabilitas melalui sinkronisasi dan koordinasi kebijakan.

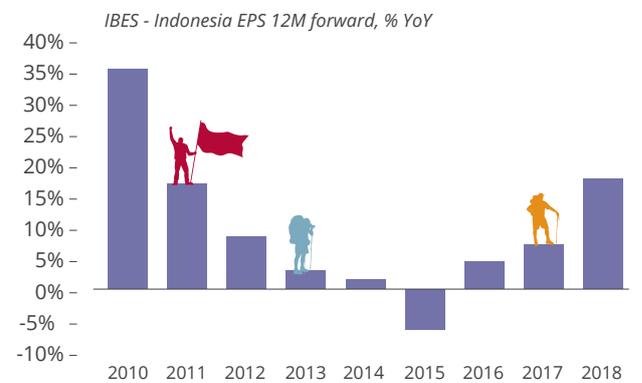
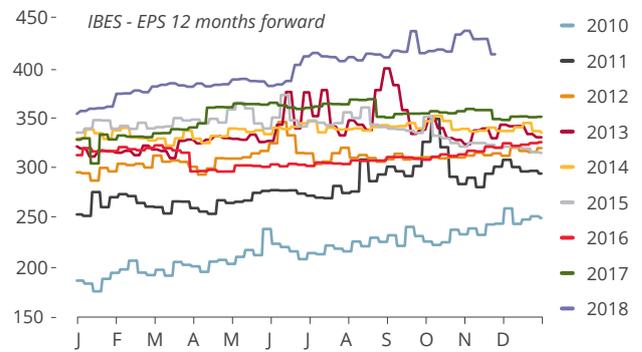
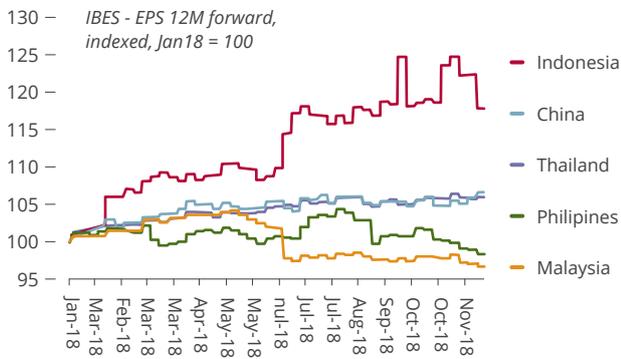
Tren laba dan valuasi menjadi faktor kunci di tengah ekspektasi stabilitas tersebut. Ekspektasi laba Indonesia mulai menembus stagnasi dan berada di atas regional (grafik 3.13). *Downgrade* proyeksi laba telah mencapai minimum dengan tendensi sedikit meningkat seiring dengan *upgrade* di sejumlah sektor (grafik 3.14). Menariknya, per November 2018, valuasi lebih terjangkau, terlihat dari rasio *price-to-earnings* Indonesia yang lebih murah 10% dibandingkan rata-rata TIPM (grafik 3.15).

► **Grafik 3.12** Pergerakan Indeks Dolar AS Cenderung Berkorelasi Negatif dengan IHSG



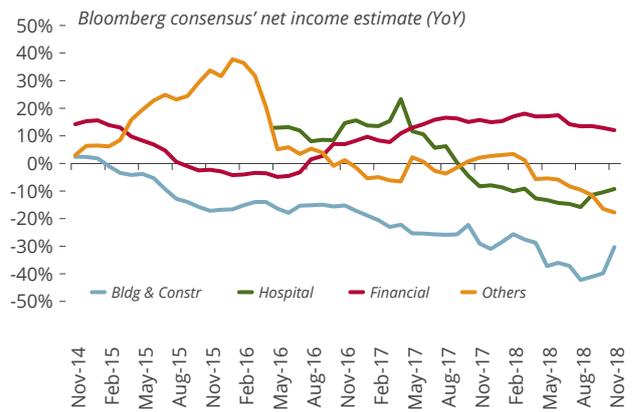
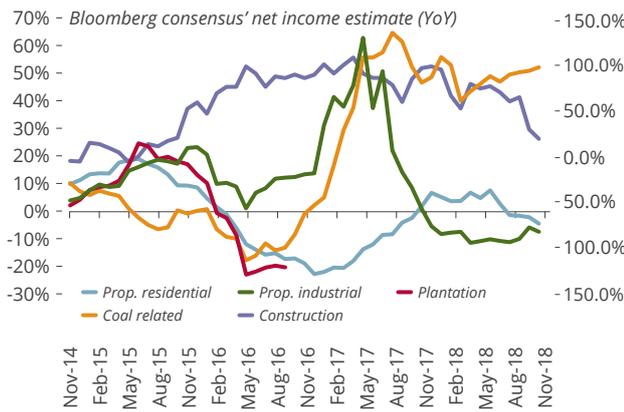
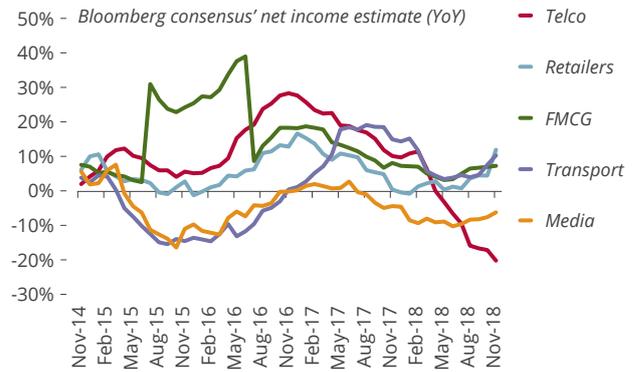
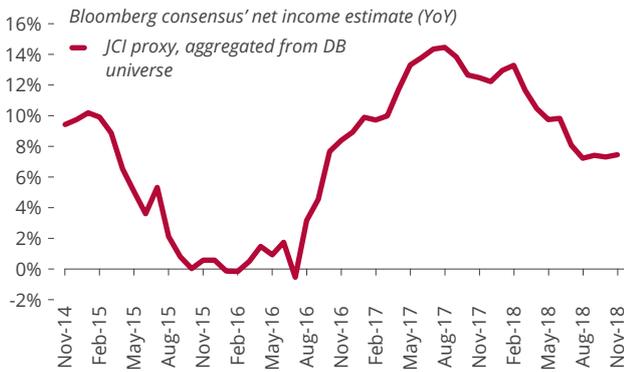
Sumber: Deutsche Bank, Bloomberg Finance LP

► **Grafik 3.13** Ekspektasi Laba Perusahaan Indonesia di Atas Menembus Stagnansi dan di Atas Regional



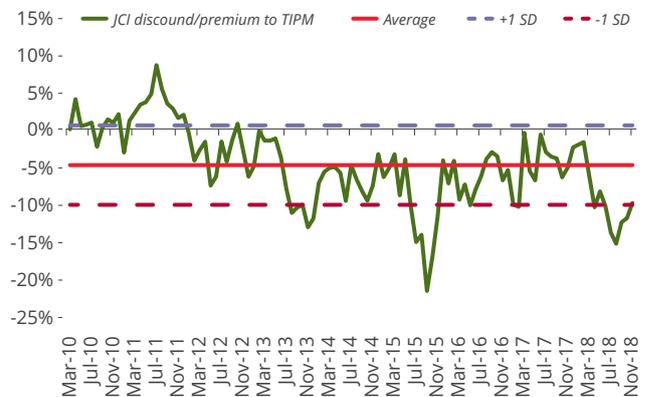
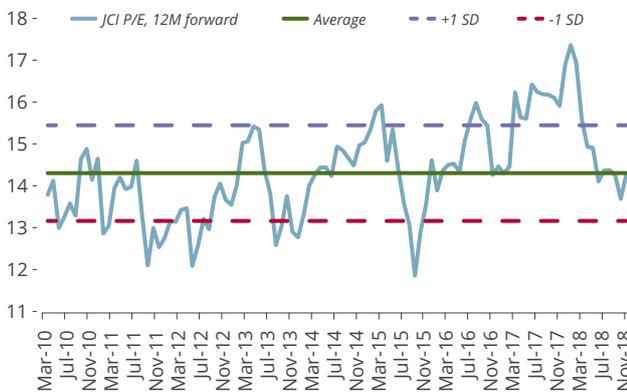
Sumber: Deutsche Bank, Thomson Datastream

► Grafik 3.14 Downgrade Laba IHSG Mencapai Minimum; Sejumlah Sektor Mengalami Upgrade

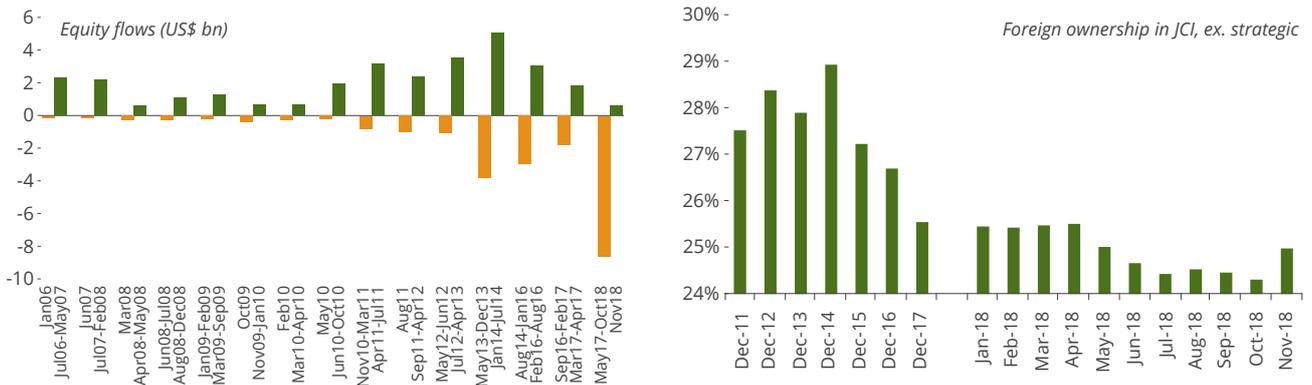


Sumber: Bloomberg Finance LP

► Grafik 3.15 Valuasi IHSG Lebih Murah 10% Dibandingkan TIPM



► **Grafik 3.16** Arus Modal Keluar yang Masif Menyebabkan Penurunan Signifikan Proporsi Asing di IHSG



Sumber: Bloomberg Finance LP

Secara teknis, posisi asing dalam IHSG cenderung *underowned*. Penurunan tajam terjadi sejalan dengan aksi jual masif sebesar US\$ 8,5 miliar pada periode Mei 2017 – Oktober 2018 (grafik 3.17). Hal ini terjadi karena sentimen negatif akibat pertumbuhan ekonomi rendah dan kekhawatiran konsumsi (<5%), maraknya kebijakan populis pemerintah, serta imbas dari faktor eksternal.

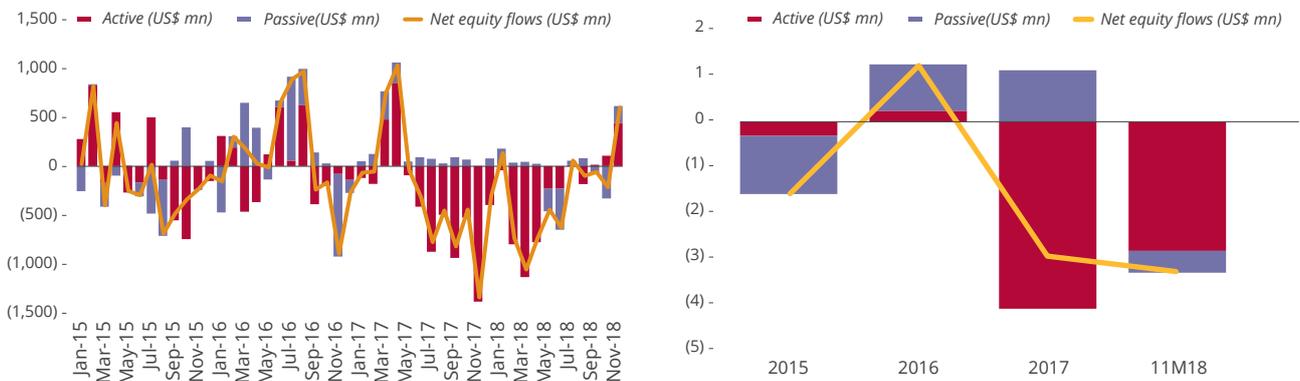
Pertumbuhan ekonomi dan konsumsi rumah tangga yang kembali ke atas 5% serta kembalinya *risk-on* ke *emerging markets* memicu perbaikan kondisi. Pada November 2018, untuk pertama kalinya sejak Januari 2018 investor asing mencetak mencetak net *buy* US\$ 0,6 miliar atau 7% dari

akumulasi net *sell*. Dana tersebut didominasi oleh investor aktif (70%), sementara pelaku pasif belum menunjukkan perbaikan berarti (grafik 3.17).

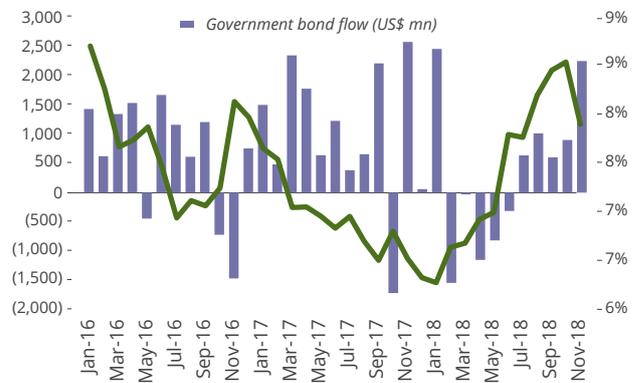
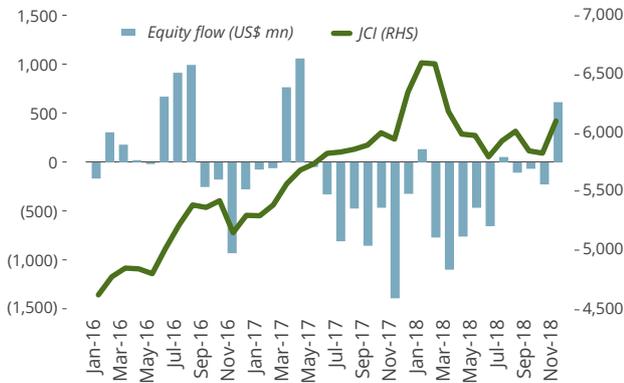


Pertumbuhan ekonomi masih akan berkisar di tingkat 5% ditopang oleh konsumsi domestik termasuk rumah tangga, investasi, dan belanja pemerintah.

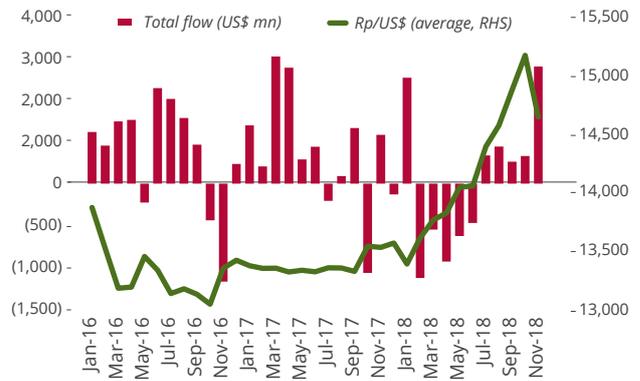
► **Grafik 3.17** Arus Modal Masuk November 2018 Didominasi Dana Aktif



Sumber: Bloomberg Finance LP



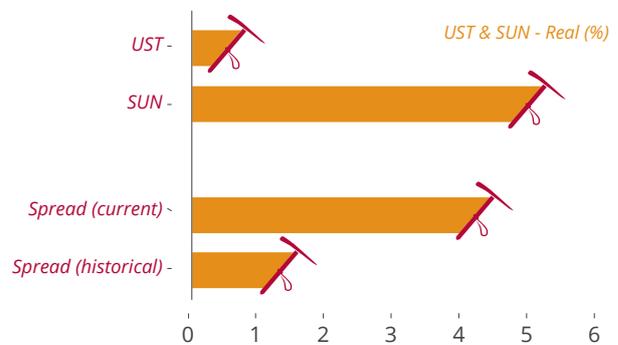
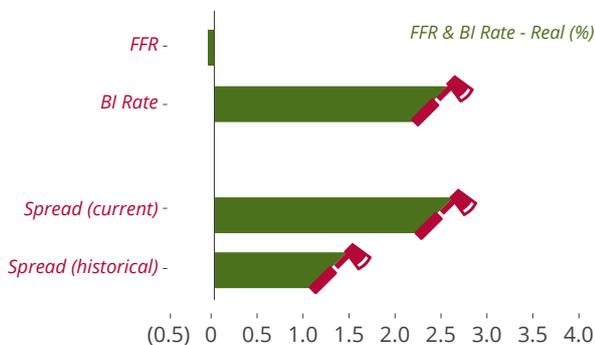
Dari sisi pendapatan tetap, daya tarik utama berasal dari besarnya selisih suku bunga riil Indonesia relatif terhadap Amerika Serikat (grafik 3.18), di samping lebih terjaganya stabilitas kurs dan inflasi. Salah satu penyebabnya adalah kebijakan Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan secara *pre-emptive, frontloading* dan *ahead of the curve*. Kenaikan 7-days *reverse repo rate* sebesar 175 bps ke 6% pada 2018 menjadikan Bank Indonesia sebagai salah satu bank sentral yang paling agresif di *emerging markets* dengan tujuan menstabilkan kurs rupiah. Dikombinasikan dengan inflasi yang rendah, kebijakan tersebut berimbas pada melebarnya selisih imbal balik riil obligasi 10 tahun Indonesia dan Amerika Serikat hingga 447 bps, tiga kali lipat rata-rata sejak 2005. Pertimbangan lainnya antara lain: (1) konsolidasi dan pengendalian defisit fiskal yang relatif membatasi kebutuhan akan utang akan menjaga harga obligasi dan (2) stabilnya peringkat surat utang.



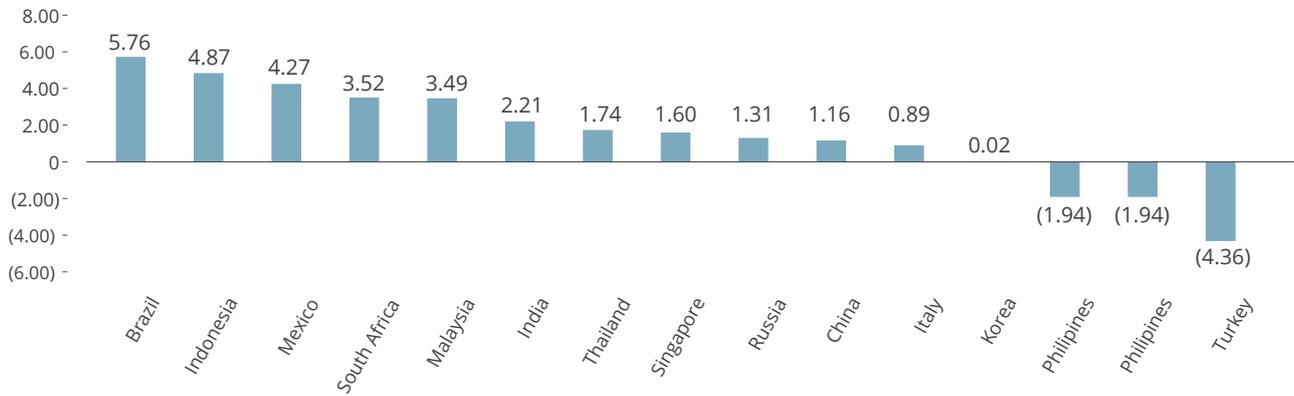
Sumber: Bloomberg Finance LP

Relatif terhadap *emerging market peers*, valuasi obligasi Indonesia masih termasuk yang paling menarik dengan makroekonomi yang relatif stabil.

► Grafik 3.18 Indonesia Memiliki Suku Bunga Riil yang Menarik Dibandingkan Dengan Lainnya



Sumber: Deutsche Bank, Bloomberg Finance LP



Sumber: Deutsche Bank, Bloomberg Finance LP

3.3 Strategi Alokasi Aset

Memasuki tahun 2019, naiknya volatilitas tampaknya tak terhindarkan. Terutama mengingat adanya perdebatan mengenai perlambatan pertumbuhan global yang akan

berdampak pada perlambatan pertumbuhan laba perusahaan. Alokasi aset apa yang diperkirakan baik dilakukan di tahun 2019?

Negara Maju vs. Negara Berkembang

Sedikit berbeda dari tahun sebelumnya, perlambatan ekonomi negara maju yang dikendarai oleh AS dan stabilisasinya negara berkembang membuat negara berkembang lebih disukai secara tidak langsung. Dengan penundaan kenaikan suku bunga The Fed lebih lanjut dan pelemahan Dolar AS

ini akan mendukung kondisi ekonomi negara berkembang dan momentum pertumbuhannya. Terlebih lagi bila melihat valuasi yang ada, pada saat ini valuasi negara berkembang diperdagangkan di level yang menarik dibandingkan dengan negara maju.

► Grafik 3.19 Perbandingan Valuasi Negara Maju dan Berkembang



Sumber: Bloomberg per 30 November 2018

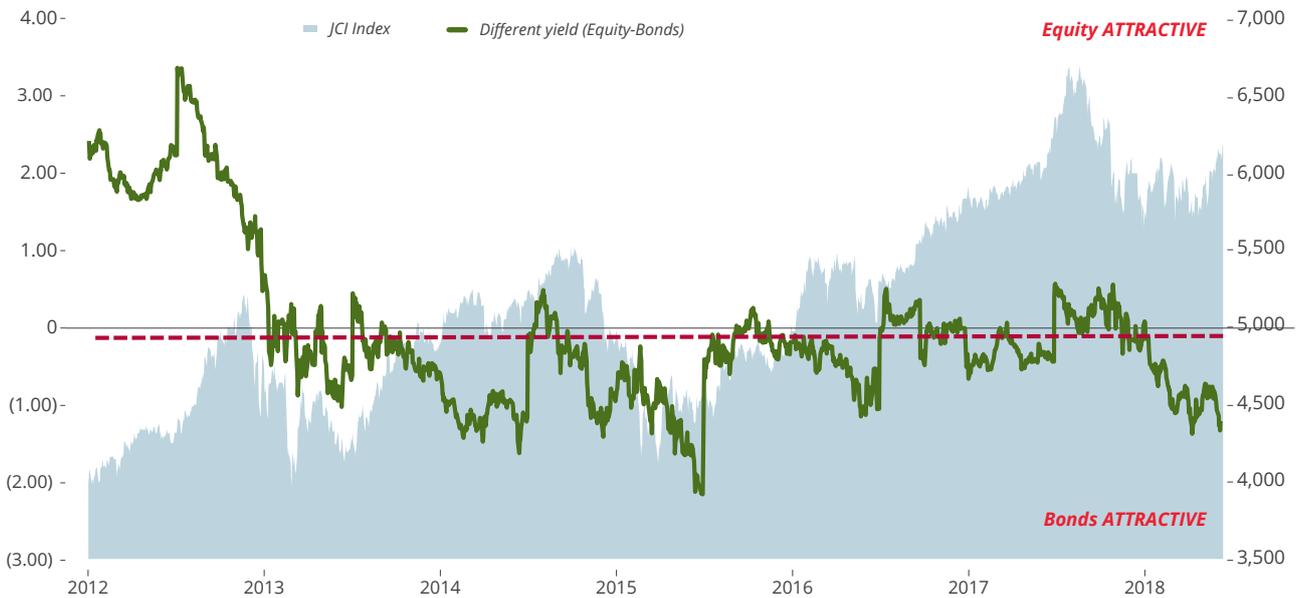
Saham vs. Pendapatan Tetap

Dalam menentukan strategi aset alokasi, kami menggunakan 3 ukuran yaitu valuasi, fundamental dan teknikal. Pembobotan diantara ketiganya kami atur sedemikian rupa sehingga menghasilkan nilai bobot yang sesuai dengan tingkat efektivitasnya masing-masing. Secara valuasi, kami menganggap bahwa kelas aset berisiko (saham, obligasi dan campuran) masih tergolong menarik sehingga akan memberikan potensi kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan aset dengan tingkat risiko minimal (pasar uang). Sedangkan secara fundamental, tak diragukan lagi komponen

makroekonomi Indonesia berada dalam kondisi yang stabil dan baik. Sedangkan, secara teknikal keduanya memberikan indikasi yang baik.

Untuk kelas aset saham kami perkiraan kinerja akan tumbuh sesuai dengan proyeksi pertumbuhan laba perusahaan yang diprediksikan tumbuh 11-12%. Sedangkan untuk pasar pendapatan tetap akan lebih banyak dipengaruhi oleh komponen inflasi dan pergerakan suku bunga global dan domestik.

► Grafik 3.20 Perbandingan Imbal Hasil Pasar Saham dan Pendapatan Tetap



Sumber: Bloomberg per 30 November 2018

Namun mana yang lebih baik? Jika kita membandingkan antara imbal hasil antara saham dan obligasi, pada grafik di atas, obligasi tentunya terlihat lebih menarik pada saat ini. Terus terang, bagi kami saat ini lebih mudah memprediksi

pergerakan arah inflasi dibandingkan dengan laba perusahaan di tengah turunnya harga minyak dunia dan perlambatan pertumbuhan ekonomi global.

04

Eastspring Investments Indonesia



Semoga impian Anda menjadi lebih besar dari gunung dan semoga
Anda memiliki keberanian untuk menyusuri puncaknya
-Harley King

04 Eastspring Investments Indonesia



Sekilas Eastspring Investments Indonesia



Kami merupakan salah satu perusahaan manajer investasi terbesar di Indonesia dengan dana kelolaan lebih dari Rp 86,73 triliun per 28 Desember 2018.

PT Eastspring Investments Indonesia (“Eastspring Indonesia”) didirikan tahun 2011 dan memperoleh ijin manajer investasi dari Otoritas Jasa Keuangan pada 25 April 2012. Kami merupakan salah satu perusahaan manajer investasi terbesar di Indonesia dengan dana kelolaan lebih dari Rp 86,73 triliun per 28 Desember 2018, meliputi reksa dana dan *discretionary fund*. Dengan didukung oleh profesional yang berkualitas

dan berpengalaman di bidang manajemen investasi dan reksa dana, Eastspring Indonesia berkomitmen penuh untuk menyediakan jasa keuangan berkualitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan investasi nasabah.

Saat ini, Eastspring Indonesia mengelola 9 (sembilan) reksa dana terdiri dari dua reksa dana saham, tiga reksa dana pendapatan tetap, satu reksa dana pasar uang dan tiga reksa dana syariah. Produk reksa dana kami dipasarkan oleh mitra-mitra distribusi terkemuka di Indonesia yaitu BCA, DBS, CTBC, HSBC, Invesee, Mandiri Sekuritas, Phillip Sekuritas Indonesia, Bank Permata, dan Standard Chartered Bank.

Eastspring Indonesia juga berkomitmen untuk terus mengembangkan industri keuangan dan pasar modal Indonesia dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi keuangan salah satunya mempublikasikan tulisan dan video mengenai investasi bagi nasabah, mitra bisnis, media dan publik yang dapat secara mudah diakses di situs eastspring.co.id.

Sekilas Eastspring Investments

Eastspring Investments adalah perusahaan manajer investasi terkemuka di Asia yang mengelola dana lebih dari USD 195 miliar per 30 September 2018, baik bagi nasabah retail maupun institusi. Beroperasi di Asia selama lebih dari 20 tahun sejak tahun 1994, Eastspring Investments adalah bisnis aset manajemen Prudential plc1 di Asia. Kami beroperasi di 11 pasar utama Asia yaitu Thailand, Jepang, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, Vietnam, Indonesia, China dan India serta memiliki beberapa kantor di Amerika, Eropa dan Inggris dengan lebih dari 3000 karyawan.

Eastspring Investments meraih penghargaan sebagai “Best Asset Management House tahun 2018” dalam ajang tahunan Asia Asset Management Best of The Best Awards.

Eastspring Investments menyediakan solusi investasi di berbagai kelas aset termasuk: saham, pendapatan tetap, *multi asset solutions*, *quantitative investment solutions*, dan *alternatives*. Tim investasi kami didukung lebih dari 250 profesional investasi handal dan berpengalaman di bidang manajemen investasi dan reksa dana, serta didukung oleh sumber daya global yang tersedia melalui hubungan kami dengan Prudential plc dan berkomitmen untuk bertindak terbaik demi kepentingan klien serta memberikan hasil investasi yang optimal dalam jangka panjang. Informasi lainnya dapat diperoleh di eatspring.com.

DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG. PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA ADALAH LEMBAGA MANAJER INVESTASI YANG TELAH MEMILIKI IZIN USAHA, TERDAFTAR DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK).

4.1 REKSA DANA SAHAM

Eastspring Investment Indonesia menyediakan produk reksa dana dengan kelas aset yang beragam dan layanan pengelolaan investasi. Produk reksa dana kami dikelola oleh tim investasi yang berpengalaman dan mampu melampaui tolok ukur, indeks, maupun reksa dana lainnya yang ada di pasar.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai produk dan layanan pengelolaan investasi Eastspring Investments Indonesia silahkan hubungi kami atau kunjungi eastspring.co.id.

1. EASTSPRING INVESTMENTS ALPHA NAVIGATOR

Eastspring Investments Alpha Navigator dikelola aktif dan bertujuan untuk memberikan imbal hasil yang menarik dalam jangka panjang melalui investasi utama pada Efek saham yang ditawarkan dan diperdagangkan melalui Bursa Efek Indonesia.

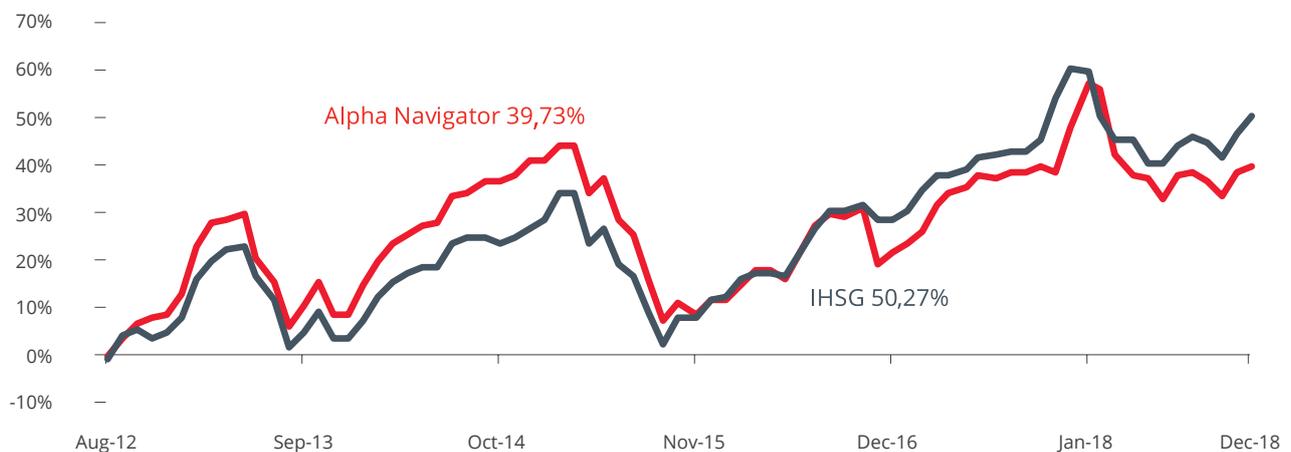
Makna “Alpha Navigator” adalah upaya aktif untuk mendapatkan “Alpha” yang dalam istilah investasi bermakna “nilai tambah”. Nama ini mencerminkan keinginan kami untuk memberikan nilai tambah bagi investor, dengan secara aktif dan berkesinambungan melakukan NAVIGASI atas saham-

saham pilihan (*best ideas stocks*) melalui seleksi, perumusan, dan pembobotan saham berdasarkan nilai fundamentalnya. Tujuan akhir dari proses ini adalah memberikan nilai lebih atas kinerja portofolio dan imbal hasil jangka panjang yang baik bagi investor. Reksa dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko agresif dengan horizon investasi jangka panjang.

AUM per 28 Desember 2018 : IDR 264,79 miliar.

► Grafik 4.1 Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
Alpha Navigator	1,08%	2,38%	5,14%	-5,63%	25,17%	28,91%	-5,63%	39,73%
IHSG	2,28%	3,65%	6,82%	-2,54%	34,87%	44,93%	-2,54%	50,27%



2. EASTSPRING INVESTMENTS VALUE DISCOVERY

Eastspring Investments Value Discovery dikelola secara aktif dan bertujuan untuk mendapatkan kinerja portofolio yang menarik dalam jangka panjang melalui pengelolaan secara aktif atas investasi terutama pada Efek bersifat ekuitas yang diterbitkan di Indonesia.

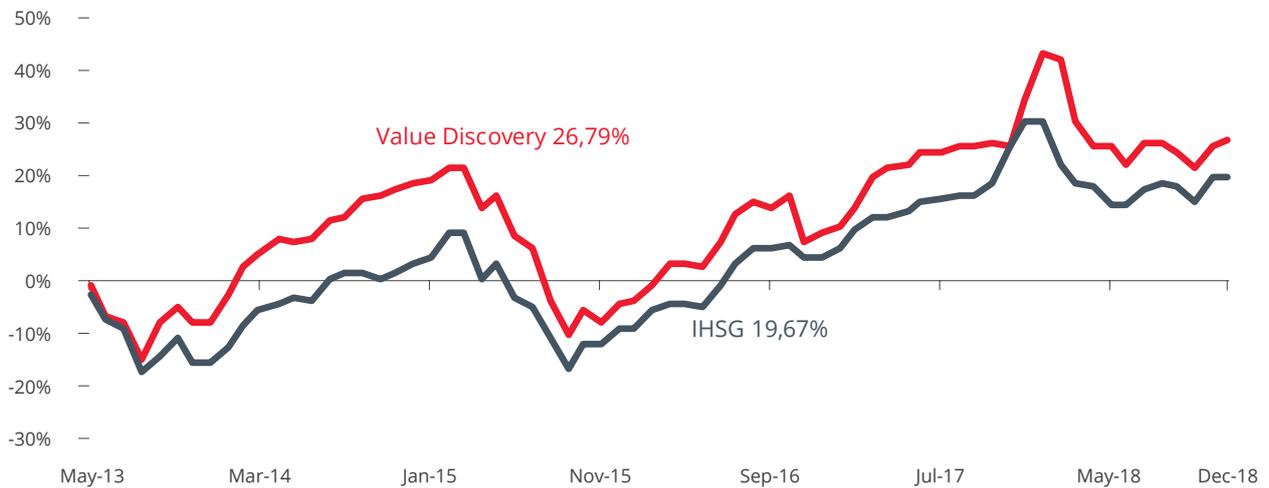
Keunikan Eastspring Investments Value Discovery adalah berinvestasi pada sekumpulan saham (*stock universe*) yang termasuk dalam 50 saham dengan kapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia yang dikelola secara aktif untuk memberikan

kinerja yang menarik bagi investor. Reksa dana ini dilengkapi dengan *“enhancer”* sebagai topping yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi portofolio dengan berinvestasi pada saham-saham dengan tema tertentu (*thematic*) untuk memberikan potensi peningkatan imbal hasil tambahan yang optimal. Reksa dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko agresif dengan horison investasi jangka panjang.

AUM per 28 Desember 2018 : IDR 3,34 triliun.

Grafik 4.2 Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
Value Discovery	0,86%	1,76%	4,08%	-5,80%	33,16%	37,66%	-5,80%	26,79%
IHSG	2,28%	3,65%	6,82%	-2,54%	34,87%	44,93%	-2,54%	19,67%



4.2 REKSA DANA PENDAPATAN TETAP

1. EASTSPRING INVESTMENTS YIELD DISCOVERY

Eastspring Investments Yield Discovery bertujuan untuk memperoleh kinerja portofolio yang optimal dalam jangka menengah dengan berinvestasi terutama pada Efek bersifat utang yang diterbitkan di Indonesia. Reksa Dana ini berinvestasi terutama pada Obligasi berkualitas yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia dan korporasi yang diterbitkan di Indonesia.

Keunikan Eastspring Investments Yield Discovery adalah melakukan diversifikasi investasi pada Obligasi Pemerintah dan Obligasi Korporasi untuk memberikan imbal hasil yang optimal. Selain itu sebagian kecil portofolio dapat berinvestasi

pada saham-saham dengan tema tertentu (*thematic*) sebagai "topping" untuk memberikan potensi peningkatan imbal hasil tambahan yang lebih menarik bagi investor. Kami secara aktif melakukan analisa pasar serta menetapkan komposisi portofolio terbaik dengan pandangan jangka menengah dan panjang untuk memberikan nilai lebih dengan tidak mengabaikan risiko portofolio secara keseluruhan.

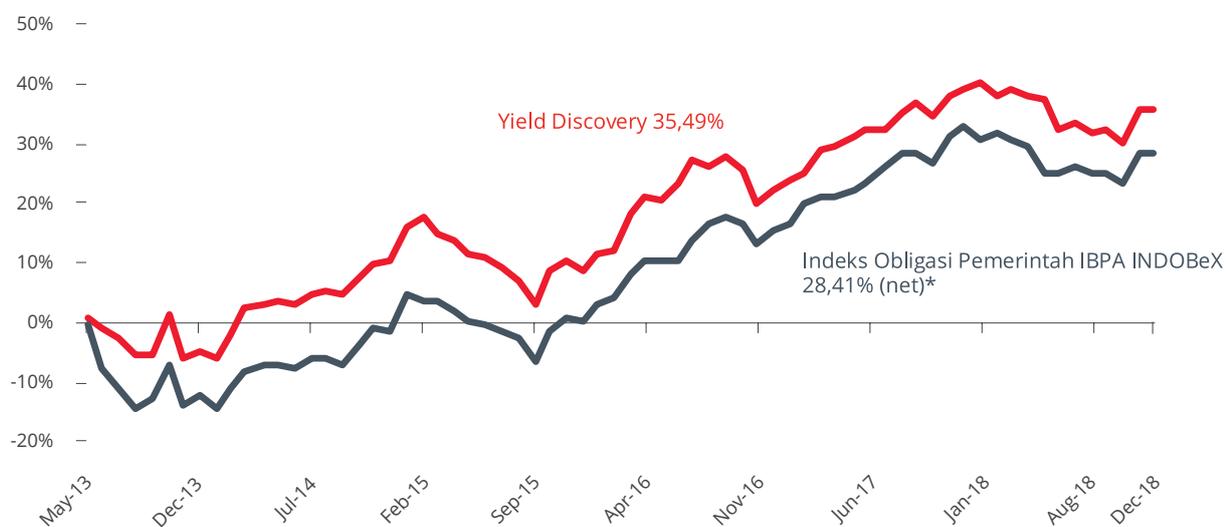
Reksa Dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko moderat dengan horizon investasi jangka menengah.

AUM per 28 Desember 2018: IDR 298,69 miliar.

► **Grafik 4.3** Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
Yield Discovery	-0,36%	2,32%	2,23%	-2,70%	24,85%	42,72%	-2,70%	35,49%
Indeks Obligasi Pemerintah IBPA INDOBeX (net)*	0,03%	2,76%	2,77%	-2,24%	28,23%	46,45%	-2,24%	28,41%

*) Dipotong 5% sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 100 tahun 2013.



2. EASTSPRING INVESTMENTS IDR HIGH GRADE

Eastspring Investments IDR High Grade adalah reksa dana pendapatan tetap yang bertujuan untuk memberikan potensi keuntungan atas investasi jangka menengah pada Efek bersifat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan/atau korporasi Indonesia yang ditawarkan dalam Penawaran Umum dan/atau diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan instrumen pasar uang dalam negeri.

Eastspring Investments IDR High Grade berinvestasi baik pada Obligasi berkualitas yang diterbitkan pemerintah Republik Indonesia maupun Korporasi yang diterbitkan di Indonesia. Keunikannya terletak pada komponen Obligasi Korporasi

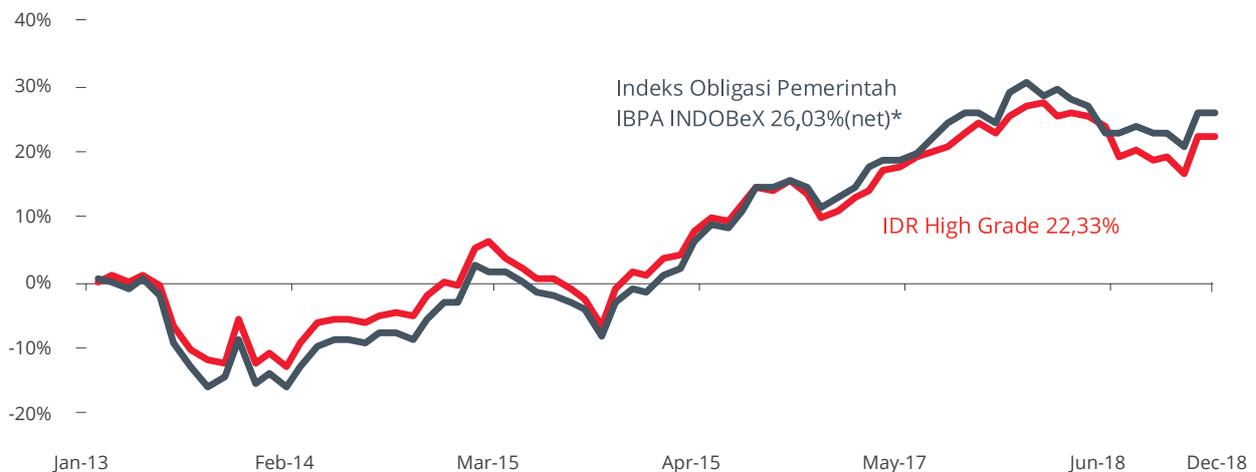
dengan rata-rata peringkat kredit AA yang mencerminkan Obligasi berkualitas tinggi dan tingkat profil risiko portofolio. Kami secara aktif melakukan analisis pasar serta menerapkan komposisi portofolio terbaik dengan pandangan jangka menengah dan panjang untuk memberikan nilai lebih. Alokasi pada Obligasi Korporasi diharapkan mampu memberikan potensi imbal hasil yang lebih menarik dengan tidak mengabaikan risiko portofolio secara keseluruhan. Reksa dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko moderat dengan horizon investasi jangka menengah.

AUM per 28 Desember 2018 : IDR 612,94 miliar.

► **Grafik 4.4** Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
IDR High Grade	0,06%	2,61%	2,53%	-3,49%	21,35%	36,83%	-3,49%	22,33%
Indeks Obligasi Pemerintah IBPA INDOBeX (net)*	0,03%	2,76%	2,77%	-2,24%	28,23%	46,45%	-2,24%	26,03%

*) Dipotong 5% sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 100 tahun 2013.



3. EASTSPRING IDR FIXED INCOME FUND

Eastspring IDR Fixed Income Fund adalah reksa dana pendapatan tetap yang bertujuan memberikan pengembalian investasi yang optimal atas investasi jangka panjang pada Efek bersifat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan/atau korporasi berbadan hukum Indonesia yang telah dijual dalam Penawaran Umum dan/atau

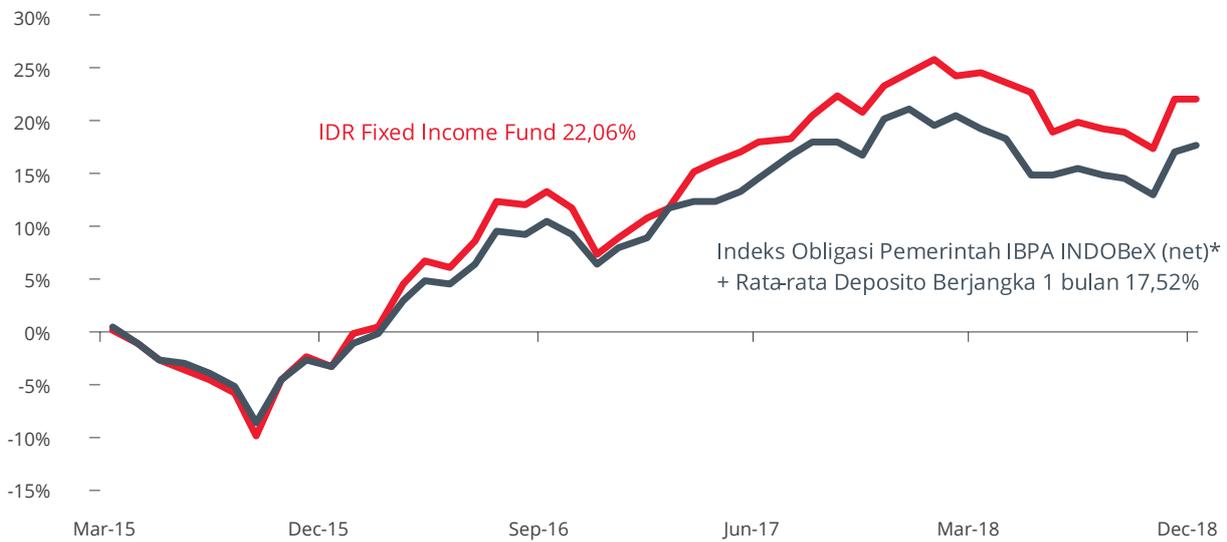
diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan instrumen pasar uang dalam negeri. Reksa Dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko moderat dengan horizon investasi jangka menengah.

AUM per 28 Desember 2018 : IDR 6,35 triliun.

► Grafik 4.5 Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
IDR Fixed Income	-0,02%	2,67%	2,65%	-2,11%	26,15%	0,00%	-2,11%	22,06%
Tolok Ukur*	0,07%	2,54%	2,47%	-2,20%	21,72%	0,00%	-2,20%	17,52%

* Tolok ukur adalah 90% Indeks Obligasi Pemerintah IBPA INDOBeX (net)* + 10% rata-rata Deposito Berjangka 1 bulan.



4.3 REKSA DANA PASAR UANG

EASTSPRING INVESTMENTS CASH RESERVE

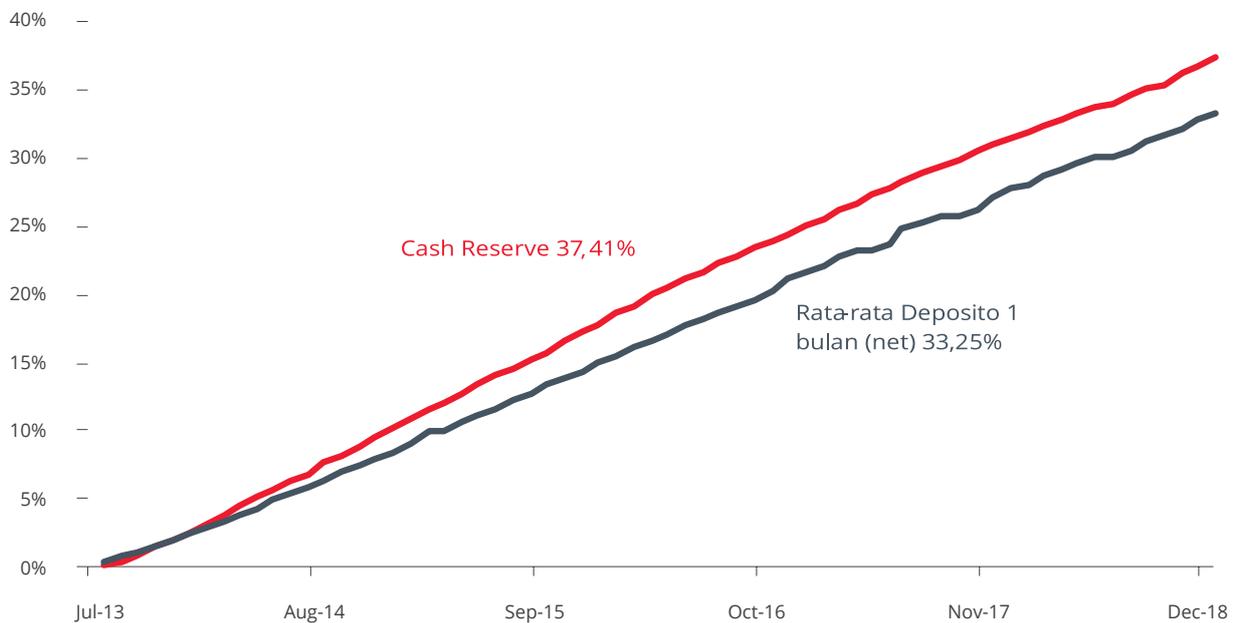
Eastspring Investments Cash Reserve adalah reksa dana pasar uang bertujuan untuk memberikan potensi imbal hasil yang relatif stabil dari investasi pada instrumen pasar uang Indonesia. Reksa Dana ini sesuai untuk investor yang memiliki

profil risiko konservatif dengan horizon investasi jangka pendek.

AUM per 28 Desember 2018: IDR 3,79 triliun.

► **Grafik 4.6** Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
Cash Reserve	0,44%	1,44%	2,52%	4,55%	16,66%	34,05%	4,55%	37,41%
Rata-rata Deposito 1 bulan (net)	0,39%	1,22%	2,42%	4,74%	15,88%	30,01%	4,74%	33,25%



4.4 REKSA DANA SYARIAH

1. EASTSPRING SYARIAH ISLAMIC ASIA PACIFIC USD

Eastspring Syariah Equity Islamic Asia Pacific USD adalah reksa dana saham syariah yang bertujuan untuk memberikan potensi kinerja optimal atas investasi jangka menengah pada Efek Syariah Berpendapatan Tetap yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan/atau korporasi berbadan hukum Indonesia yang ditawarkan melalui Penawaran Umum dan/atau diperdagangkan di Indonesia serta dapat berinvestasi pada instrumen pasar uang syariah dalam negeri. Dalam pengelolannya, tim investasi secara aktif melakukan analisa pasar serta menetapkan komposisi portofolio terbaik sesuai dengan Prinsip Syariah di Pasar Modal dan diawasi

oleh Dewan Pengawas Syariah, yang diharapkan mampu memberikan potensi hasil investasi yang lebih menarik dengan tentunya tidak mengabaikan risiko portofolio secara keseluruhan. PT Eastspring Investments Indonesia juga sebagai Pihak Penerbit Daftar Efek Syariah yang mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan.

Reksa Dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko agresif dengan horizon investasi jangka panjang.

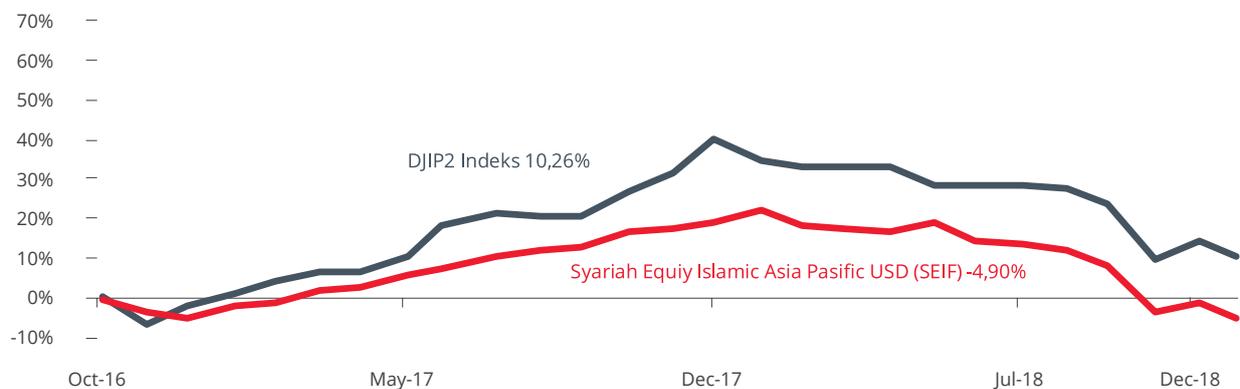
AUM per 28 Desember 2018 : USD 28,95 juta.

*Dow Jones Islamic Market Asia/Pacific ex-Japan Index adalah produk yang dimiliki oleh S & P Dow Jones Indices LLC ("SPDJI"), dan telah dilisensikan penggunaannya oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Standard & Poor's® dan S&P® adalah merek dagang terdaftar dari Standard & Poor's Financial Services LLC ("S&P"); Dow Jones® adalah merek dagang terdaftar dari Dow Jones Trademark Holdings LLC ("Dow Jones"); dan seluruh merek dagang tersebut telah dilisensikan penggunaannya oleh SPDJI dan dilisensikan kembali untuk tujuan tertentu oleh PT Eastspring Investments Indonesia. Reksa Dana Syariah Eastspring Syariah Equity

Islamic Asia Pacific USD yang merupakan produk dari PT Eastspring Investments Indonesia tidak disponsori, didukung, dijual atau dipromosikan oleh SPDJI, Dow Jones, S&P, ataupun oleh afiliasi mereka masing-masing, dan tak satu pun dari pihak tersebut membuat representasi atas pemberian nasehat investasi ke dalam produk tersebut serta atas produk tersebut tidak dapat dibebankan tanggung jawab untuk setiap kesalahan, kelalaian, atau interupsi dari Dow Jones Islamic Market Asia/Pacific ex-Japan Index.

► Grafik 4.7 Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
SEIF	-3,95%	-12,03%	-17,01%	-20,14%	0,00%	0,00%	-20,14%	-4,90%
DJIP2 Indeks	-3,70%	-11,23%	-14,43%	-16,35%	0,00%	0,00%	-16,35%	10,26%



2. EASTSPRING SYARIAH FIXED INCOME AMANAH

Eastspring Syariah Fixed Income Amanah adalah reksa dana pendapatan tetap syariah yang bertujuan untuk memberikan potensi kinerja optimal atas investasi jangka menengah pada Efek Syariah Berpendapatan Tetap yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan/atau korporasi berbadan hukum Indonesia yang ditawarkan melalui Penawaran

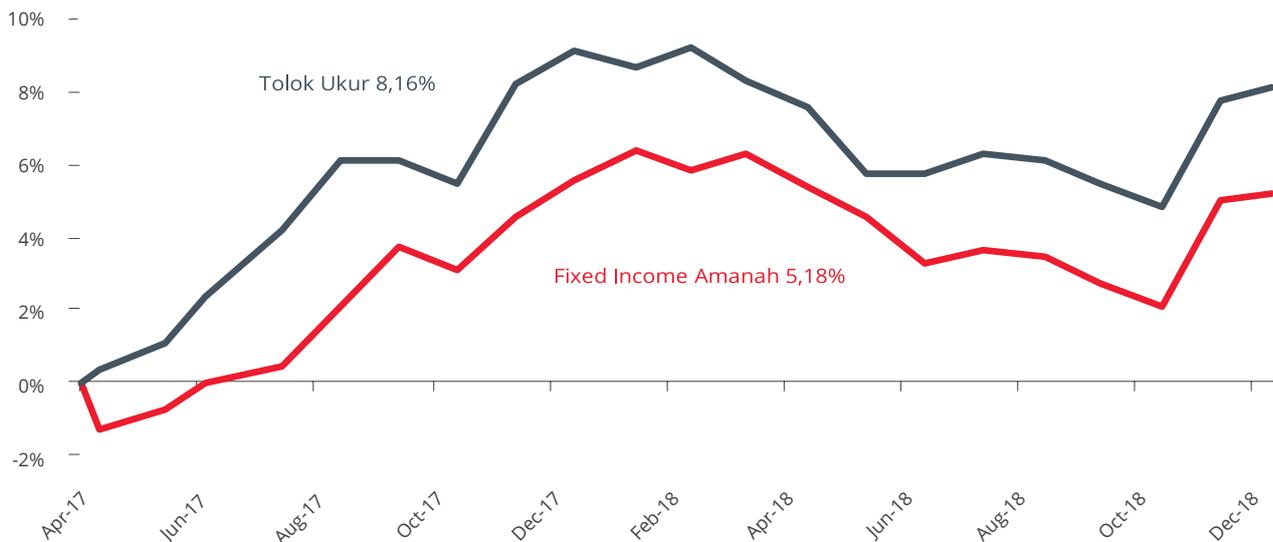
Umum dan/atau diperdagangkan di Indonesia serta dapat berinvestasi pada instrumen pasar uang syariah dalam negeri. Reksa Dana ini sesuai untuk investor yang memiliki profil risiko moderat dengan horizon investasi jangka menengah.

AUM per 28 Desember 2018: IDR 640,36 miliar.

Grafik 4.8 Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
Fixed Income Amanah	0,20%	2,35%	1,83%	-0,38%	N/A	N/A	-0,38%	5,18%
Tolok Ukur*	0,35%	2,59%	2,29%	-0,04%	N/A	N/A	-0,04%	8,16%

*Tolok Ukur adalah 98% IBPA Sukuk Bond Indeks (net, telah dipotong 5% sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 100 tahun 2013) + 2% IDR 1 Bulan Deposito Syariah.



3. Eastspring Syariah Money Market Khazanah

Reksa Dana Eastspring Investments Syariah Money Market Khazanah adalah Reksa Dana bertujuan untuk memberikan potensi imbal hasil yang relatif stabil dari investasi pada instrumen pasar uang syariah di Indonesia. Reksa Dana yang diluncurkan pada tanggal 26 Desember 2018 ini sesuai untuk

investor yang memiliki profil risiko konservatif dengan horizon investasi jangka pendek.

AUM per 28 Desember 2018: IDR 956,27 miliar.

► Grafik 4.9 Kinerja Historis per 28 Desember 2018

	1 bulan	3 bulan	6 bulan	1 tahun	3 tahun	5 tahun	dari awal tahun	sejak peluncuran
Reksa Dana Syariah Eastspring Syariah Money Market Khazanah	N/A	0,04%						
Rata-rata Deposito Syariah	N/A	0,04%						



DISCLAIMER

INVESTASI MELALUI REKSA DANA MENGANDUNG RISIKO. CALON PEMODAL WAJIB MEMBACA DAN MEMAHAMI PROSPEKTUS SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK BERINVESTASI MELALUI REKSA DANA. KINERJA MASA LALU TIDAK MENCERMINKAN KINERJA MASA DATANG.



A member of Prudential plc (UK) 

PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA

Prudential Tower Lt. 23

Jl. Jend. Sudirman Kav. 79

Jakarta 12910 - INDONESIA

Telp: (021) 2924 5555

Fax: (021) 2924 5566

eastspring.co.id

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT. Eastspring Investments Indonesia. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para investor disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan dari setiap produk keuangan kami. PT. Eastspring Investments Indonesia dan seluruh pihak terkait dan perusahaan terafiliasinya beserta seluruh direksi dan karyawannya, bisa mempunyai kepemilikan atas Efek yang disebutkan dalam dokumen ini dan bisa juga melakukan atau berencana untuk melakukan perdagangan dan pemberian jasa investasi kepada perusahaan-perusahaan yang Efeknya disebutkan dalam dokumen ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja PT. Eastspring Investments Indonesia atau setiap produk yang dikelola oleh PT. Eastspring Investments Indonesia. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Nilai dan setiap penghasilan yang dicatat sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan, apabila ada, dapat mengalami penurunan ataupun kenaikan. Suatu investasi mengandung risiko investasi, termasuk kemungkinan hilangnya jumlah pokok investasi itu sendiri. PT. Eastspring Investments Indonesia merupakan anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya oleh Prudential plc yang berkedudukan di Inggris Raya sebagai pemegang saham teratas dalam struktur kepemilikan saham grup perusahaan. PT. Eastspring Investments Indonesia dan Prudential plc UK tidak terafiliasi dalam bentuk apapun dengan Prudential Financial, Inc., yang memiliki kedudukan utama di Amerika Serikat.

PT EASTSPRING INVESTMENTS INDONESIA ADALAH LEMBAGA MANAJER INVESTASI YANG TELAH MEMILIKI JIN USAHA, TERDAFTAR, DAN DIAWASI OLEH OTORITAS JASA KEUANGAN (OJK)

Bangkok | Chicago | Ho Chi Minh City | Hong Kong | Jakarta | Kuala Lumpur | London | Luxembourg | Mumbai | Seoul | Shanghai | Singapore | Taipei | Tokyo